Direktori Ibadah Publik

CHARLES I. Parl. 3. Sesi 5.

SUATU UNDANG-UNDANG PARLEMEN KERAJAAN SKOTLANDIA, yang menyetujui dan menetapkan DIREKTORI untuk Ibadah Publik. DI EDINBURGH, 6 Februari 1645.

GOLONGAN-GOLONGAN PARLEMEN yang kini berkumpul, dalam sesi kedua Parlemen tiga tahunan pertama ini, berdasarkan akta terakhir dari Parlemen terakhir yang diadakan oleh Yang Mulia dan ketiga golongan, pada tahun 1641; setelah pembacaan publik dan pertimbangan sungguh-sungguh atas akta Sidang Am yang tertulis di bawah ini, yang menyetujui Direktori berikut untuk ibadah publik kepada Allah di ketiga kerajaan, yang belakangan disatukan oleh Liga dan Perjanjian Khidmat, berikut ordonansi Parlemen Inggris yang menetapkan Direktori tersebut, dan Direktori itu sendiri; menerima dengan sepenuh hati dan penuh sukacita Direktori tersebut, sesuai dengan akta Sidang Am yang menyetujuinya. Akta itu, bersama dengan Direktori itu sendiri, dikukuhkan dan disetujui oleh golongan-golongan Parlemen, tanpa ada yang menentang, dalam segala judul dan pasalnya; dan mereka menyisipkan dan menambahkan otoritas Parlemen kepada akta Sidang Am yang disebutkan itu. Dan mereka memerintahkan agar hal itu memiliki kekuatan dan keabsahan sebagai suatu undang-undang dan akta parlemen, dan agar dilaksanakan sesuai dengan itu, untuk menaati Direktori tersebut, sesuai dengan akta Sidang Am yang disebutkan itu dalam segala perinciannya.

ALEX. GIBSON, Panitera Registri.

SIDANG DI EDINBURGH, 3 Februari 1645, Sesi 10. Akta SIDANG AM Gereja Skotlandia, untuk penetapan dan pelaksanaan DIREKTORI ibadah publik kepada Allah.

MENGINGAT bahwa kesatuan dan keseragaman yang berbahagia dalam agama di antara gereja-gereja Kristus, di ketiga kerajaan ini, yang disatukan di bawah satu Penguasa yang sama, telah lama dan sungguh-sungguh diinginkan oleh orang-orang saleh dan berkenan hati di antara kita, diusulkan sebagai suatu pasal utama dalam perjanjian besar itu, yang tanpa ikatan dan bentengnya, tidak dapat diharapkan suatu perdamaian yang aman, berdasar kokoh, dan langgeng; dan kemudian, dengan kekuatan dan kematangan yang lebih besar, dihidupkan kembali dalam Liga dan Perjanjian Khidmat ketiga kerajaan itu; sehingga mereka terikat dengan ketat untuk berusaha mencapai keseragaman yang paling erat dalam suatu bentuk pemerintahan

Gereja, Direktori Ibadah, Pengakuan Iman, dan Bentuk Katekisasi; yang juga telah menjadi, sebelum dan sejak kita memasuki Perjanjian itu, perkara banyak permohonan dan protes, dan pengiriman para Komisioner kepada Yang Mulia Raja; pernyataan-pernyataan kepada Majelis-Majelis Terhormat Parlemen Inggris, dan surat-surat kepada Sidang Para Teolog yang Terhormat, dan kepada yang lainnya dari pelayanan Gereja Inggris; menjadi pula tujuan pengiriman para Komisioner kita, sebagaimana diinginkan, dari Gereja ini, dengan mandat untuk membahas keseragaman dalam keempat perincian yang disebutkan di atas, bersama komite-komite yang harus ditunjuk oleh kedua Majelis Parlemen Inggris, dan oleh Sidang Para Teolog yang berkumpul di Westminster; dan selain semua ini, menjadi, dalam hati nurani, motif dan tujuan utama dari petualangan kita dalam berbagai bahaya besar, untuk memadamkan nyala api yang melahap dari perang yang tidak wajar dan berdarah yang sedang berlangsung di Inggris ini, sekalipun hal itu melemahkan kerajaan ini dari dalam dirinya sendiri, serta menguntungkan musuh yang telah menyerbunya; tidak menganggap apa pun terlalu berharga bagi kita, supaya sukacita kita ini digenapi. Dan sekarang setelah karya besar ini begitu maju, sehingga suatu Direktori untuk Ibadah Publik kepada Allah di ketiga kerajaan telah disepakati oleh Majelis-Majelis Terhormat parlemen Inggris, setelah berunding dengan para Teolog kedua kerajaan yang berkumpul di sana, dan dikirimkan kepada kita untuk persetujuan kita, supaya, setelah disetujui juga oleh Gereja dan Kerajaan Skotlandia ini, dapat, atas nama kedua kerajaan, dipersembahkan kepada Raja, untuk persetujuan dan ratifikasi kerajaannya; Sidang Am, setelah mempertimbangkan, meninjau, dan menguji dengan sangat sungguh-sungguh Direktori yang disebutkan di atas, setelah beberapa kali pembacaan publik atasnya, setelah banyak perundingan, baik secara publik maupun dalam komite-komite pribadi, setelah memberikan kebebasan penuh kepada semua orang untuk mengajukan keberatan terhadapnya, dan setelah dengan sungguh-sungguh mengundang semua orang yang memiliki keraguan apa pun mengenainya, untuk menyampaikannya, supaya mereka dapat dipuaskan; menyepakati dengan suara bulat, dan tanpa ada yang menentang, untuk menyetujui Direktori berikut, dalam segala perinciannya, bersama Prakata yang dilampirkan; dan menuntut, menetapkan, dan memerintahkan agar, sesuai dengan isi dan maknanya, dan dengan maksud Prakata itu, hal itu ditaati dan dipraktikkan dengan saksama dan seragam oleh semua pendeta dan orang-orang lain di kerajaan ini yang berkepentingan; Praktik ini akan dimulai, setelah pemberitahuan diberikan kepada berbagai presbiteri oleh para Komisioner Sidang Am ini, yang juga akan secara khusus memperhatikan pencetakan Direktori ini pada waktunya, supaya suatu salinan cetak disediakan dan dipelihara untuk digunakan setiap gereja di kerajaan ini; juga supaya setiap presbiteri memiliki suatu salinan cetak untuk digunakannya, dan supaya diperhatikan secara khusus ketaatan atau kelalaian terhadapnya di setiap jemaat dalam wilayahnya, dan memberitahukannya kepada Sidang Provinsi atau Sidang Am, sebagaimana mestinya. Dengan ketentuan bahwa klausul Direktori mengenai pelaksanaan Perjamuan Tuhan, yang menyebutkan para peserta perjamuan duduk mengelilingi meja atau di dekatnya, tidak ditafsirkan seolah-olah, menurut penilaian gereja ini, bersifat bebas dan terserah bagi peserta perjamuan mana pun untuk tidak mendekat dan menerima di meja itu; atau seolah-olah kita menyetujui pembagian unsur-unsur oleh pendeta kepada setiap peserta perjamuan, dan bukan

oleh para peserta perjamuan satu sama lain. Ditetapkan pula bahwa hal ini tidak akan merugikan tata tertib dan praktik gereja ini, dalam perincian-perincian yang ditetapkan dalam buku-buku disiplin dan akta-akta Sidang Am, dan yang tidak diperintahkan serta ditetapkan dengan cara lain dalam Direktori itu.

Akhirnya, Sidang mengakui, dengan sukacita dan rasa syukur yang besar, berkat yang kaya dan belas kasihan Allah yang tak ternilai, dalam membawa keseragaman dalam agama yang begitu diinginkan itu kepada suatu masa yang sedemikian berbahagia, sehingga kerajaan-kerajaan ini, yang dahulu begitu berjauhan dalam bentuk ibadah, kini, oleh berkat Allah, telah dibawa kepada keseragaman yang lebih erat daripada gereja-gereja reformasi mana pun lainnya; yang bagi kita merupakan jawaban atas doa kita, dan penerangan bagi mata kita, dan penghidupan kembali bagi hati kita di tengah banyak kesedihan dan penderitaan kita; suatu penyingkiran, dalam ukuran besar, cela atas umat Allah, untuk membungkam mulut orang-orang yang berniat jahat dan yang bersikap bermusuhan; dan suatu pembukaan pintu pengharapan bagi kita, bahwa Allah masih mempunyai rancangan damai sejahtera bagi kita dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberi kita akhir yang diharapkan; dalam pengharapan dan keyakinan yang membuat kita bersukacita; dengan memohon kepada Tuhan agar memelihara kerajaan-kerajaan ini dari ajaran sesat, perpecahan, pelanggaran, kefasikan, dan segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran yang sehat, serta kuasa kesalehan; dan agar Ia terus memberikan kepada kita, dan kepada generasi-generasi berikutnya, tata ibadah-Nya yang murni dan disucikan ini, bersama dengan peningkatan kuasa dan kehidupannya, demi kemuliaan nama-Nya yang besar, perluasan kerajaan Anak-Nya, penguatan perdamaian dan kasih di antara kerajaan-kerajaan itu, kesatuan dan penghiburan seluruh umat-Nya, dan pembangunan timbal balik kita dalam kasih.

Prakata

Pada awal Reformasi yang diberkati itu, para leluhur kami yang bijaksana dan saleh berusaha menetapkan suatu tata cara untuk memperbaiki banyak hal yang pada waktu itu, melalui Firman, mereka temukan sebagai sia-sia, keliru, takhayul, dan berhala dalam ibadah publik kepada Allah. Hal ini menyebabkan banyak orang saleh dan terpelajar sangat bersukacita atas Kitab Doa Bersama (Book of Common Prayer), yang saat itu ditetapkan; sebab dengan dihapuskannya misa dan sisa kebaktian dalam bahasa Latin, ibadah publik dirayakan dalam bahasa kami sendiri: banyak warga biasa juga memperoleh manfaat dengan mendengar Alkitab dibacakan dalam bahasa mereka sendiri, yang sebelumnya bagi mereka seperti kitab yang termeterai.

Namun, pengalaman yang panjang dan menyedihkan telah menunjukkan bahwa liturgi yang digunakan di Gereja Inggris, (meskipun segala usaha dan maksud keagamaan para penyusunnya) terbukti menjadi batu sandungan, bukan hanya bagi banyak orang saleh di dalam negeri, tetapi juga bagi gereja-gereja reformasi di luar negeri. Sebab, tanpa perlu menyebutkan keharusan membaca semua doa, yang sangat

menambah bebannya, banyak upacara yang tidak berguna dan memberatkan yang terkandung di dalamnya telah menimbulkan banyak kerugian, baik dengan mengganggu hati nurani banyak pendeta dan orang saleh, yang tidak dapat tunduk padanya, maupun dengan merampas dari mereka tata ibadah Allah, yang tidak dapat mereka nikmati tanpa menyesuaikan diri atau menandatangani upacara-upacara itu. Beberapa orang Kristen yang baik telah, karena hal ini, dijauhkan dari meja Tuhan; dan beberapa pendeta yang cakap dan setia telah disingkirkan dari pelaksanaan pelayanan mereka, (membahayakan banyak ribuan jiwa, pada masa kelangkaan gembala-gembala setia yang begitu besar) dan dirampas dari nafkah mereka, hingga membawa kebinasaan bagi mereka dan keluarga mereka. Para uskup dan golongan mereka telah berusaha meninggikan penghargaan terhadapnya sedemikian rupa, seolah-olah tidak ada ibadah lain, atau cara lain menyembah Allah, di antara kami, selain kitab kebaktian itu; sehingga sangat menghalangi pemberitaan Firman, dan (di beberapa tempat, khususnya belakangan ini) menyingkirkannya sebagai tidak perlu, atau paling banter, sebagai jauh lebih rendah daripada pembacaan doa bersama; yang oleh banyak orang bodoh dan penuh takhayul telah dijadikan tidak lebih dari sebuah berhala, yang, karena merasa senang dengan kehadiran mereka dalam kebaktian itu, dan kefasihan mereka dalam mengambil bagian di dalamnya, telah mengeraskan diri dalam ketidaktahuan dan kelalaian mereka terhadap pengetahuan yang menyelamatkan dan kesalehan yang sejati.

Sementara itu, kaum papis membanggakan diri bahwa kitab itu berguna bagi mereka untuk sebagian besar kebaktian mereka; dan dengan demikian mereka semakin diteguhkan dalam takhayul dan penyembahan berhala mereka, malah mengharapkan kami kembali kepada mereka, daripada berusaha memperbaiki diri: dalam pengharapan ini mereka belakangan sangat didorong, ketika, atas dalih pembenaran memberlakukan upacara-upacara lama, upacara-upacara baru lainnya dipaksakan setiap hari kepada Gereja.

Tambahkan pula pada hal ini (yang tidak diduga sebelumnya, tetapi telah terjadi) bahwa Liturgi itu telah menjadi sarana besar, baik di satu sisi untuk menghasilkan dan menambah pelayanan yang malas dan kurang membangun, yang puas dengan bentuk-bentuk tetap yang dibuatkan oleh orang lain, tanpa berusaha melatih karunia doa, yang dengannya Tuhan kami Yesus Kristus berkenan melengkapi semua hamba-Nya yang Ia panggil kepada jabatan itu: Di sisi lain, hal itu telah menjadi (dan akan selalu menjadi, jika diteruskan) persoalan pertikaian dan perselisihan yang tak berkesudahan di dalam Gereja, serta jerat bagi banyak pendeta yang saleh dan setia, yang telah dianiaya dan dibungkam karena hal itu, maupun bagi orang-orang lain yang berbakat, yang banyak di antaranya telah, dan akan lebih lagi, dialihkan dari segala pikiran tentang pelayanan kepada studi-studi lain; khususnya pada zaman akhir ini, ketika Allah mengaruniakan kepada umat-Nya sarana yang lebih banyak dan lebih baik untuk menyingkap kesesatan dan takhayul, dan untuk mencapai pengetahuan akan misteri-misteri kesalehan, serta karunia-karunia berkhotbah dan berdoa.

Karena pertimbangan-pertimbangan berat ini dan banyak lainnya, berkenaan dengan seluruh kitab itu secara umum, dan karena berbagai perincian yang terkandung di

dalamnya; bukan karena cinta akan hal-hal baru, ataupun karena maksud merendahkan para reformator pertama kami (yang kami yakini, seandainya mereka masih hidup, akan bergabung dengan kami dalam karya ini, dan yang kami akui sebagai alat-alat yang unggul, dibangkitkan oleh Allah, untuk memulai pemurnian dan pembangunan rumah-Nya, dan yang kami ingin agar dikenang oleh kami dan generasi mendatang dengan penuh rasa syukur dan hormat selama-lamanya) melainkan supaya kami dapat menanggapi, dalam kadar tertentu, providensi Allah yang baik, yang pada saat ini memanggil kami kepada reformasi yang lebih besar, dan supaya kami dapat memuaskan hati nurani kami sendiri, dan menanggapi harapan gereja-gereja reformasi lainnya, serta keinginan banyak orang saleh di antara kami, dan selain itu memberikan suatu kesaksian publik atas usaha kami menuju keseragaman dalam ibadah ilahi, yang telah kami janjikan dalam Liga dan Perjanjian Khidmat kami; setelah dengan sungguh-sungguh dan berulang kali memanggil nama Allah, dan setelah banyak berunding, bukan dengan darah dan daging, melainkan dengan Firman-Nya yang Kudus, kami telah memutuskan untuk mengesampingkan Liturgi lama, berikut banyak ritus dan upacara yang sebelumnya digunakan dalam ibadah kepada Allah; dan kami telah menyepakati Direktori berikut ini untuk semua bagian ibadah publik, pada masa biasa maupun luar biasa. Di dalamnya kami telah berusaha memaparkan hal-hal yang bersifat tetapan ilahi dalam setiap tata ibadah; dan hal-hal lain yang telah kami usahakan untuk dipaparkan menurut kaidah-kaidah kebijaksanaan Kristiani, sesuai dengan kaidah-kaidah umum Firman Allah; dengan maksud kami hanyalah supaya pokok-pokok umum, makna, dan cakupan doa-doa, serta bagian-bagian lain dari ibadah publik, dapat diketahui oleh semua orang, sehingga dapat ada kesepakatan semua gereja dalam hal-hal yang mengandung inti kebaktian dan ibadah kepada Allah; dan para pendeta dapat dengan demikian diarahkan, dalam pelaksanaan mereka, untuk memelihara kesolidan yang sama dalam ajaran dan doa, dan dapat, jika perlu, memiliki bantuan dan perlengkapan tertentu, namun tidak menjadi malas dan lalai karenanya dalam membangkitkan karunia-karunia Kristus dalam diri mereka; melainkan masing-masing, melalui perenungan, memperhatikan dirinya sendiri dan kawanan domba Allah yang dipercayakan kepadanya, dan dengan bijaksana mengamati jalan-jalan Providensi Ilahi, berhati-hati menyediakan hati dan lidahnya dengan bahan-bahan doa dan nasihat yang lebih banyak atau lain, sebagaimana diperlukan pada setiap kesempatan.

Tentang Berkumpulnya Jemaat dan Sikap Mereka dalam Ibadah Publik kepada Allah

KETIKA jemaat berkumpul untuk ibadah publik, umat (setelah terlebih dahulu mempersiapkan hati mereka untuknya) harus datang dan bergabung dengannya, tanpa mangkir dari tata ibadah publik karena kelalaian, atau dengan dalih pertemuan-pertemuan pribadi.

Hendaklah semua orang masuk ke dalam perkumpulan itu, bukan dengan cara yang tidak khidmat, mengambil tempat duduk atau kedudukan mereka tanpa penyembahan, atau membungkuk ke arah satu tempat atau lainnya, melainkan

dengan cara yang sungguh-sungguh dan sopan.

Setelah jemaat berkumpul, pendeta, setelah dengan khidmat memanggil mereka untuk menyembah nama Allah yang besar, harus memulai dengan doa.

"Dengan segala kekhidmatan dan kerendahan hati, mengakui kebesaran dan kemuliaan Tuhan yang tak terselami (di hadapan-Nya mereka pada saat itu secara khusus hadir) serta kehinaan dan ketidaklayakan diri mereka sendiri untuk mendekati-Nya, dengan ketidakmampuan total mereka untuk karya yang sedemikian besar; dan dengan rendah hati memohon kepada-Nya agar mengampuni, menolong, dan menerima mereka dalam seluruh kebaktian yang akan dilangsungkan, dan agar Ia memberkati bagian tertentu dari firman-Nya yang akan dibacakan: Dan semuanya itu dalam nama dan perantaraan Tuhan Yesus Kristus".

Setelah ibadah publik dimulai, umat harus mengikutinya sepenuhnya, menahan diri dari membaca apa pun kecuali apa yang sedang dibacakan atau dikutip oleh pendeta pada saat itu; dan lebih-lebih lagi menahan diri dari segala bisik-bisik pribadi, perbincangan, salam-salaman, atau memberi hormat kepada siapa pun yang hadir atau yang masuk; demikian pula dari segala pandangan liar, tidur, dan perilaku tidak sopan lainnya, yang dapat mengganggu pendeta atau umat, atau yang menghalangi diri sendiri maupun orang lain dalam pelayanan kepada Allah.

Jika seseorang, karena suatu keperluan, terhalang untuk hadir sejak awal, ia tidak boleh, ketika masuk ke dalam jemaat, membaktikan diri kepada devosi pribadinya, melainkan dengan khidmat menyiapkan diri untuk bergabung dengan perkumpulan itu dalam tata ibadah Allah yang sedang dilangsungkan pada saat itu.

Tentang Pembacaan Publik Alkitab

Pembacaan Firman di dalam jemaat, sebagai bagian dari ibadah publik kepada Allah (di dalamnya kita mengakui ketergantungan kita kepada-Nya dan ketundukan kita kepada-Nya) dan suatu sarana yang dikuduskan oleh-Nya untuk membangun umat-Nya, harus dilaksanakan oleh para gembala dan pengajar.

Namun demikian, mereka yang bermaksud memasuki pelayanan, dapat sesekali membaca Firman dan melatih karunia berkhotbah mereka di dalam jemaat, jika presbiteri mengizinkannya.

Semua kitab kanonik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (tetapi tidak satu pun dari yang biasa disebut apokrifa) harus dibacakan secara publik dalam bahasa sehari-hari, menurut terjemahan terbaik yang diizinkan, dengan jelas, supaya semua orang dapat mendengar dan memahami.

Panjang bagian yang akan dibacakan sekaligus, diserahkan kepada kebijaksanaan pendeta; namun adalah patut bahwa secara biasa satu pasal dari masing-masing Perjanjian dibacakan pada setiap pertemuan; dan kadang-kadang lebih, ketika pasal-

pasalnya pendek, atau keterkaitan isinya menuntut demikian.

Adalah perlu bahwa semua kitab kanonik dibacakan secara berurutan, supaya umat dapat lebih mengenal seluruh isi Alkitab; dan secara biasa, ketika pembacaan salah satu Perjanjian berakhir pada suatu hari Tuhan, pembacaan itu harus dimulai lagi pada hari Tuhan berikutnya.

Kami juga menganjurkan pembacaan Alkitab yang lebih sering dari bagian-bagian yang dianggap pembaca paling baik untuk membangun para pendengarnya, seperti kitab Mazmur dan yang serupa dengannya.

Ketika pendeta yang membaca menganggap perlu untuk menjelaskan suatu bagian dari apa yang dibacakan, janganlah ia melakukannya sebelum seluruh pasal atau mazmur itu selesai dibacakan; dan waktu harus selalu diperhatikan, supaya baik pemberitaan Firman maupun tata ibadah lainnya tidak terhalang atau menjadi membosankan. Aturan ini harus diperhatikan dalam semua pelaksanaan publik lainnya.

Selain pembacaan publik Alkitab, setiap orang yang dapat membaca harus dianjurkan untuk membaca Alkitab secara pribadi (dan semua orang lain yang tidak dapat membaca, jika mereka tidak terhalang oleh usia atau sebab lain, harus dianjurkan pula untuk belajar membaca) serta untuk memiliki sebuah Alkitab.

Tentang Doa Publik Sebelum Khotbah

SETELAH pembacaan Firman (dan nyanyian mazmur), pendeta yang akan berkhotbah harus mengusahakan agar hatinya sendiri dan hati para pendengarnya tergerak dengan semestinya oleh dosa-dosa mereka, supaya semua orang meratapinya dengan penuh kesadaran di hadapan Tuhan, dan lapar serta haus akan anugerah Allah di dalam Yesus Kristus, dengan melanjutkan kepada pengakuan dosa yang lebih lengkap, disertai rasa malu dan kebingungan wajah yang kudus, serta memanggil Tuhan untuk maksud ini:

Mengakui dosa kita yang besar, pertama-tama, karena dosa asal, yang (selain kesalahan yang membuat kita layak mendapat kebinasaan kekal) adalah benih segala dosa lainnya, telah merusak dan meracuni seluruh kemampuan dan kuasa jiwa dan tubuh, menodai perbuatan-perbuatan kita yang terbaik, dan (jika tidak dikekang, atau hati kita tidak diperbarui oleh anugerah) akan meledak menjadi pelanggaran-pelanggaran yang tak terhitung, dan pemberontakan-pemberontakan terbesar melawan Tuhan yang pernah dilakukan oleh manusia yang paling hina; dan kemudian, karena dosa-dosa yang nyata, dosa-dosa kita sendiri, dosa-dosa para hakim, para pendeta, dan seluruh bangsa, yang kita banyak turut serta di dalamnya: dosa-dosa mana menerima banyak dan mengerikan pemberatan, karena kita telah melanggar semua perintah dari hukum Allah yang kudus, adil, dan baik, melakukan apa yang dilarang dan tidak melakukan apa yang diperintahkan; dan itu bukan hanya

karena ketidaktahuan dan kelemahan, tetapi juga, lebih congkak lagi, melawan terang pikiran kita, kesaksian hati nurani kita, dan dorongan Roh Kudus-Nya sendiri yang berlawanan, sehingga kita tidak memiliki penutup apa pun bagi dosa-dosa kita; Ya, bukan hanya meremehkan kekayaan kebaikan, kesabaran, dan kepanjangsabaran Allah, melainkan juga menentang banyak undangan dan tawaran anugerah dalam Injil; tidak berusaha, sebagaimana seharusnya, menerima Kristus di dalam hati kita melalui iman, ataupun berjalan secara layak di hadapan-Nya dalam hidup kita.

Meratapi kebutaan pikiran kita, kekerasan hati, ketidakpercayaan, ketidaktobatan, rasa aman yang palsu, kesuaman, kemandulan; atau tidak berusaha untuk mematikan dosa dan kebaruan hidup, ataupun untuk melatih kesalehan dalam kuasanya; dan bahwa yang terbaik di antara kita belum berjalan dengan Allah seteguh yang seharusnya, belum menjaga jubah kita tanpa noda, ataupun sebegitu giat bagi kemuliaan-Nya, dan kebaikan sesama, sebagaimana seharusnya: dan meratapi dosa-dosa lain yang jemaat ini khususnya bersalah atasnya, meskipun ada begitu banyak dan besar rahmat Allah kita, kasih Kristus, terang Injil, dan reformasi agama, maksud-maksud, janji-janji, nazar-nazar, perjanjian khidmat, serta kewajiban-kewajiban khusus lainnya dari kita sendiri, yang bertentangan dengan itu semua.

Mengakui dan menyatakan bahwa, sebagaimana kita diyakinkan akan kesalahan kita, oleh kesadaran yang mendalam akan hal itu, kita menganggap diri kita tidak layak menerima yang paling kecil sekalipun dari berkat-berkat-Nya, lebih layak menerima murka Allah yang paling dahsyat, dan segala kutuk hukum Taurat, serta penghakiman-penghakiman terberat yang dijatuhkan atas orang-orang berdosa yang paling durhaka; dan bahwa dengan sepenuhnya adil Ia dapat mengambil kerajaan dan Injil-Nya dari kita, menyiksa kita dengan segala jenis penghakiman rohani dan jasmani dalam hidup ini, dan kemudian melemparkan kita ke dalam kegelapan total, ke dalam lautan yang menyala-nyala dengan api dan belerang, di mana terdapat ratap tangis dan kertak gigi yang kekal.

Meskipun demikian, mendekat kepada takhta anugerah, menguatkan diri dengan harapan akan jawaban yang penuh belas kasihan atas doa-doa kita, dalam kekayaan dan kecukupan persembahan tunggal itu, kepuasan dan syafaat Tuhan Yesus Kristus, di sebelah kanan Bapa-Nya dan Bapa kita; dan dalam keyakinan akan janji-janji belas kasihan dan anugerah yang teramat besar dan berharga dalam perjanjian baru, melalui Pengantara yang sama itu, untuk memohon dijauhkan dari murka dan kutuk Allah yang berat, yang tidak dapat kita hindari maupun kita tanggung; dan untuk dengan rendah hati dan sungguh-sungguh memohon belas kasihan, dalam pengampunan segala dosa kita yang bebas dan sepenuhnya, dan itu hanya oleh penderitaan yang pahit dan jasa yang berharga dari Juruselamat kita satu-satunya, Yesus Kristus.

Semoga Tuhan berkenan mencurahkan kasih-Nya ke dalam hati kita melalui Roh Kudus; semoga Ia memeteraikan bagi kita, oleh Roh pengangkatan anak yang sama itu, kepastian penuh akan pengampunan dan pendamaian kita; semoga Ia menghibur semua orang yang berkabung di Sion, berbicara damai kepada roh yang terluka dan tertekan, dan menyembuhkan hati yang remuk: dan mengenai orang-orang berdosa

yang merasa aman dan angkuh, semoga Ia membuka mata mereka, meyakinkan hati nurani mereka, dan mengubah mereka dari kegelapan kepada terang, dan dari kuasa Iblis kepada Allah, supaya mereka juga menerima pengampunan dosa dan suatu warisan di antara orang-orang yang dikuduskan oleh iman dalam Kristus Yesus.

Bersama dengan pengampunan dosa oleh darah Kristus, berdoa untuk pengudusan oleh Roh-Nya; mematikan dosa yang mendiami kita dan yang sering menindas kita; menghidupkan kembali roh kita yang mati dengan hidup Allah di dalam Kristus; anugerah untuk melengkapi dan memampukan kita bagi segala kewajiban tingkah laku dan panggilan kepada Allah maupun sesama manusia; kekuatan melawan pencobaan; penggunaan berkat dan salib yang dikuduskan; dan ketekunan dalam iman dan ketaatan sampai akhir.

Berdoa bagi penyebaran Injil dan kerajaan Kristus ke segala bangsa; bagi pertobatan orang Yahudi, kegenapan bangsa-bangsa bukan Yahudi, keruntuhan Antikristus, dan dipercepatnya kedatangan kedua Tuhan kami; bagi pembebasan gereja-gereja yang tertindas di luar negeri dari tirani golongan antikristus, dan dari penindasan serta hujatan kejam kaum Turki; bagi berkat Allah atas gereja-gereja reformasi, khususnya atas gereja-gereja dan kerajaan-kerajaan Skotlandia, Inggris, dan Irlandia, yang kini lebih ketat dan lebih religius disatukan dalam Liga dan Perjanjian Nasional yang Khidmat; dan bagi tempat-tempat pemukiman kami di bagian-bagian dunia yang jauh: lebih khusus lagi bagi gereja dan kerajaan yang kami menjadi anggotanya, supaya di dalamnya Allah menegakkan perdamaian dan kebenaran, kemurnian semua tata ibadah-Nya, dan kuasa kesalehan; mencegah dan menyingkirkan ajaran sesat, perpecahan, kefasikan, rasa aman yang palsu, dan ketiadaan buah di bawah sarana-sarana anugerah; menyembuhkan segala perpecahan dan perselisihan kami, dan memelihara kami dari pelanggaran Perjanjian Khidmat kami.

Berdoa bagi segala pemerintah, khususnya bagi Yang Mulia Raja; supaya Allah membuatnya kaya akan berkat, baik dalam pribadinya maupun dalam pemerintahannya; menegakkan takhtanya dalam agama dan keadilan, menyelamatkannya dari nasihat-nasihat jahat, dan menjadikannya alat yang diberkati dan mulia bagi pemeliharaan dan penyebaran Injil, bagi dorongan dan perlindungan orang-orang yang berbuat baik, kengerian bagi semua yang berbuat jahat, dan kebaikan besar bagi seluruh gereja dan segala kerajaannya; bagi pertobatan sang Ratu, pendidikan agama Pangeran dan sisa keturunan kerajaan; bagi penghiburan Ratu Bohemia yang tertindas, saudari Penguasa kami; dan bagi pemulihan dan penegakan Pangeran termasyhur Charles, Elektor Palatinat di sungai Rhein, dalam segala wilayah dan martabatnya; bagi berkat atas Mahkamah Tinggi Parlemen, (ketika bersidang di salah satu kerajaan ini masing-masing) para bangsawan, para hakim dan pejabat bawahan, kaum bangsawan kecil, dan seluruh rakyat jelata; bagi semua gembala dan pengajar, supaya Allah memenuhi mereka dengan Roh-Nya, menjadikan mereka teladan yang kudus, sederhana, adil, damai, dan baik hati dalam hidup mereka; sehat, setia, dan berkuasa dalam pelayanan mereka; dan mengikuti segala jerih payah mereka dengan keberhasilan dan berkat yang berlimpah; dan memberikan kepada seluruh umat-Nya gembala-gembala sesuai hati-Nya sendiri;

bagi universitas-universitas, dan semua sekolah serta seminari keagamaan gereja dan masyarakat, supaya semakin berkembang dalam ilmu dan kesalehan; bagi kota atau jemaat tertentu, supaya Allah mencurahkan berkat atas pelayanan Firman, sakramen-sakramen, dan disiplin, atas pemerintahan sipil, dan atas semua keluarga serta pribadi yang menyusunnya; supaya Ia berbelas kasihan kepada mereka yang tertindas dalam kesukaran apa pun, baik batin maupun lahir; supaya musim menjadi baik dan berbuah, sesuai yang dituntut waktu itu; supaya Ia mencegah penghakiman-penghakiman yang kita rasakan atau takuti, atau yang kita hadapi, seperti kelaparan, wabah, pedang, dan yang serupa.

Dan, dengan keyakinan akan belas kasihan-Nya bagi seluruh gereja-Nya, dan penerimaan pribadi kita, oleh jasa dan perantaraan Imam Besar kita, Tuhan Yesus, menyatakan bahwa keinginan jiwa kita adalah memiliki persekutuan dengan Allah dalam penggunaan tata ibadah-Nya yang kudus dengan khidmat dan penuh kesadaran; dan, untuk maksud itu, dengan sungguh-sungguh memohon kepada-Nya agar mengaruniakan anugerah dan bantuan-Nya yang efektif untuk menguduskan sabat-Nya yang kudus, hari Tuhan, dalam segala kewajibannya, publik maupun pribadi, baik bagi kita maupun bagi semua jemaat lain dari umat-Nya, sesuai dengan kekayaan dan keunggulan Injil, yang dirayakan dan dinikmati pada hari ini.

Dan karena kita telah menjadi pendengar yang tidak berguna pada masa lampau, dan sekarang tidak dapat menerima bagi diri kita sendiri, sebagaimana seharusnya, hal-hal yang dalam dari Allah, misteri-misteri Yesus Kristus, yang menuntut pemahaman rohani; untuk memohon supaya Tuhan, yang mengajar untuk mengambil manfaat, berkenan mencurahkan Roh anugerah, bersama dengan sarana-sarana lahiriahnya, membuat kita mencapai kadar keunggulan pengetahuan akan Kristus Yesus, Tuhan kita, sedemikian rupa, dan, di dalam-Nya, hal-hal yang menyangkut damai sejahtera kita, sehingga kita menganggap segala sesuatu sebagai sampah dibandingkan dengan-Nya; dan supaya, dengan mencicipi buah sulung kemuliaan yang akan dinyatakan, kita merindukan persekutuan yang lebih penuh dan sempurna dengan-Nya, supaya di mana Ia berada, di situ pula kita berada, dan menikmati kepenuhan sukacita dan kesenangan yang ada di sebelah kanan-Nya selama-lamanya.

Lebih khusus lagi, semoga Allah secara khusus melengkapi hamba-Nya (yang kini dipanggil untuk membagikan roti kehidupan bagi rumah-Nya) dengan hikmat, kesetiaan, semangat, dan pengungkapan, supaya ia dapat membagikan dengan benar Firman Allah, kepada masing-masing bagiannya, dalam bukti dan penunjukan Roh dan kuasa; dan semoga Tuhan menyunat telinga dan hati para pendengarnya, supaya mereka mendengar, mengasihi, dan menerima dengan lemah lembut Firman yang tertanam itu, yang sanggup menyelamatkan jiwa mereka; supaya menjadikan mereka seperti tanah yang baik untuk menerima benih Firman yang baik itu, dan menguatkan mereka terhadap pencobaan Iblis, kekhawatiran dunia, kekerasan hati mereka sendiri, dan segala sesuatu lain yang dapat menghalangi pendengaran mereka yang bermanfaat dan menyelamatkan itu; supaya dengan demikian Kristus dibentuk di dalam mereka, dan hidup di dalam mereka, supaya segala pikiran mereka ditaklukkan kepada ketaatan kepada Kristus, dan hati mereka diteguhkan dalam segala perkataan dan perbuatan baik untuk selama-lamanya.

Kami menganggap ini sebagai suatu tata cara yang patut, dalam doa publik biasa; namun demikian, pendeta dapat menangguhkan (menurut kebijaksanaan yang dianggapnya patut) sebagian dari permohonan-permohonan ini hingga setelah khotbahnya, atau mempersembahkan kepada Allah sebagian dari ucapan-ucapan syukur yang disebutkan lebih lanjut di bawah, dalam doanya sebelum khotbahnya.

Tentang Pemberitaan Firman

PEMBERITAAN Firman, sebagai kuasa Allah untuk keselamatan, dan salah satu karya terbesar dan terunggul yang termasuk dalam pelayanan Injil, harus dilaksanakan sedemikian rupa sehingga pekerjanya tidak perlu malu, melainkan dapat menyelamatkan dirinya sendiri dan mereka yang mendengarkannya.

Diandaikan (sesuai dengan kaidah-kaidah penahbisan) bahwa pendeta Kristus telah dalam kadar tertentu dilengkapi untuk pelayanan yang sedemikian penting ini, melalui kemampuannya dalam bahasa-bahasa asli, serta dalam seni dan ilmu yang menunjang ilmu ketuhanan; melalui pengetahuannya akan seluruh tubuh teologi, tetapi terutama dalam Alkitab, dengan indra dan hatinya terlatih di dalamnya melebihi golongan orang percaya pada umumnya; dan melalui penerangan Roh Allah, serta karunia-karunia pembangunan lainnya, yang (bersama dengan pembacaan dan pengkajian Firman) harus terus ia cari melalui doa dan hati yang rendah, dengan tekad untuk menerima dan menyambut kebenaran apa pun yang belum ia capai, kapan pun Allah menyatakannya kepadanya. Semua ini harus ia manfaatkan dan kembangkan dalam persiapan pribadinya, sebelum memaparkan di depan umum apa yang telah ia susun.

Secara biasa, pokok khotbahnya haruslah suatu nas Alkitab, yang memaparkan suatu asas atau dasar agama, atau yang sesuai untuk suatu kesempatan khusus yang muncul; atau ia dapat melanjutkan dengan suatu pasal, mazmur, atau kitab Alkitab, sebagaimana dianggapnya patut.

Hendaklah pengantar kepada nasnya singkat dan jernih, diambil dari nas itu sendiri, atau dari konteksnya, atau dari suatu bagian yang sejajar, atau dari suatu pernyataan umum Alkitab.

Jika nasnya panjang (sebagaimana kadang-kadang harus terjadi dalam kisah-kisah sejarah atau perumpamaan), berikan ringkasan singkat darinya; jika pendek, suatu parafrase darinya, jika perlu: dalam kedua hal itu, perhatikan dengan saksama cakupan nas itu, dan tunjukkan pokok-pokok utama serta dasar-dasar ajaran yang akan ditariknya darinya.

Dalam menganalisis dan membagi nasnya, ia harus lebih memperhatikan urutan isi daripada urutan kata-kata, dan tidak membebani ingatan para pendengar sejak awal dengan terlalu banyak bagian pembagian, ataupun mengganggu pikiran mereka dengan istilah-istilah teknis yang tidak jelas.

Dalam memaparkan ajaran-ajaran dari nas itu, perhatiannya haruslah, pertama, bahwa isinya adalah kebenaran Allah. Kedua, bahwa itu adalah kebenaran yang terkandung dalam nas itu atau berdasar padanya, supaya para pendengar dapat memahami bagaimana Allah mengajarkannya melaluinya. Ketiga, bahwa ia terutama menekankan ajaran-ajaran yang paling utama dituju oleh nas itu, dan berbuat sebanyak mungkin bagi pembangunan para pendengarnya.

Ajaran itu harus diungkapkan dalam istilah yang jelas; atau, jika ada sesuatu di dalamnya yang memerlukan penjelasan, hendaklah dijelaskan, dan kesimpulan dari nas itu juga harus diperjelas. Bagian-bagian Alkitab yang sejajar yang meneguhkan ajaran itu, hendaknya lebih diutamakan yang jelas dan relevan, daripada yang banyak jumlahnya, dan (jika perlu) sedikit ditekankan, serta diterapkan pada maksud yang dibahas.

Argumen-argumen atau alasan-alasan harus kokoh dan, sejauh mungkin, meyakinkan. Ilustrasi-ilustrasi, apa pun jenisnya, harus penuh dengan terang, dan sedemikian rupa sehingga dapat menyampaikan kebenaran ke dalam hati pendengar dengan kesenangan rohani.

Jika tampak muncul suatu keraguan yang nyata dari Alkitab, dari akal, atau dari prasangka para pendengar, sangatlah perlu untuk menyingkirkannya, dengan mendamaikan perbedaan-perbedaan yang tampak, menjawab alasan-alasannya, serta menyingkap dan menyingkirkan sebab-sebab prasangka dan kesesatan itu. Selain itu, tidaklah patut menyibukkan para pendengar dengan pemaparan atau jawaban atas cecaran-cecaran yang sia-sia atau menyimpang, yang, karena tidak berkesudahan, pemaparan dan jawabannya lebih menghalangi daripada memajukan pembangunan.

Ia tidak boleh berhenti pada ajaran umum saja, meskipun ajaran itu tidak akan pernah cukup dijelaskan dan diteguhkan, melainkan membawanya kepada penerapan khusus, dengan menerapkannya kepada para pendengarnya: Hal mana, meskipun merupakan karya yang sangat sulit baginya sendiri, yang menuntut banyak kebijaksanaan, semangat, dan perenungan, dan yang bagi manusia alami dan rusak akan sangat tidak menyenangkan; namun demikian, ia harus berusaha melaksanakannya sedemikian rupa, sehingga para pendengarnya merasakan bahwa Firman Allah itu efektif dan berkuasa, serta menyingkap pikiran dan maksud hati; dan supaya, jika ada orang yang tidak percaya atau tidak berpengetahuan hadir, rahasia hatinya disingkapkan kepadanya, dan ia memberikan kemuliaan kepada Allah.

Dalam penerapan pengajaran atau penjelasan mengenai pengetahuan akan suatu kebenaran, yang merupakan konsekuensi dari ajarannya, ia dapat (bila patut) meneguhkannya dengan beberapa argumen kokoh dari nas yang dibahas, dan bagian-bagian Alkitab lainnya, atau dari sifat pokok umum ilmu ketuhanan itu, yang darinya kebenaran itu merupakan salah satu cabangnya.

Dalam menyanggah ajaran-ajaran palsu, ia tidak boleh membangkitkan ajaran sesat lama dari kuburnya, ataupun menyebutkan pendapat yang menghujat tanpa perlu;

tetapi, jika umat berada dalam bahaya suatu kesesatan, ia harus menyanggahnya dengan kokoh, dan berusaha memuaskan pertimbangan dan hati nurani mereka terhadap segala keberatan.

Dalam menasihatkan kewajiban-kewajiban, ia juga harus mengajarkan, sebagaimana dianggapnya patut, sarana-sarana yang membantu pemenuhannya.

Dalam peringatan untuk menjauhi dosa, teguran, dan peringatan publik (yang menuntut hikmat khusus), sesuai keperluannya, ia tidak hanya harus menyingkap hakikat dan besarnya dosa, beserta kesengsaraan yang menyertainya, tetapi juga menunjukkan bahaya yang dihadapi para pendengarnya untuk terjerat dan terkejut olehnya, beserta obat-obatnya dan cara terbaik untuk menghindarinya.

Dalam menerapkan penghiburan, baik yang umum melawan segala pencobaan, maupun yang khusus melawan kesulitan atau ketakutan tertentu, ia harus dengan saksama menjawab keberatan-keberatan yang mungkin diajukan oleh hati yang tertekan dan roh yang tertindas sebagai sanggahan. Kadang-kadang juga perlu memberikan beberapa tanda-tanda bukti, (yang sangat bermanfaat, khususnya bila dilakukan oleh pendeta-pendeta yang cakap dan berpengalaman, dengan kehati-hatian dan kebijaksanaan, serta tanda-tanda yang jelas berdasar pada Alkitab) yang dengannya para pendengar dapat memeriksa diri mereka sendiri apakah mereka telah mencapai anugerah-anugerah itu, dan melaksanakan kewajiban-kewajiban itu, yang kepadanya ia menasihati, atau bersalah atas dosa yang ditegur, dan berada dalam bahaya penghakiman-penghakiman yang diancamkan, atau termasuk mereka yang kepadanya penghiburan-penghiburan yang ditawarkan itu berlaku; supaya, dengan demikian, mereka dapat digairahkan dan didorong kepada kewajiban, direndahkan oleh kekurangan dan dosa mereka, tergerak oleh bahaya mereka, dan dikuatkan dengan penghiburan, sesuai yang dituntut keadaan mereka, ketika diperiksa.

Dan, karena ia tidak perlu selalu melanjutkan dengan setiap ajaran yang ditemukan dalam nasnya, adalah bijaksana baginya untuk memilih penerapan-penerapan yang, melalui tempat tinggal dan pergaulannya dengan kawanan dombanya, ia dapati paling perlu dan tepat waktu; dan, di antara ini, yang paling dapat menarik jiwa mereka kepada Kristus, sumber terang, kekudusan, dan penghiburan.

Metode ini tidak ditetapkan sebagai keharusan bagi semua orang, atau atas semua nas; melainkan hanya dianjurkan, karena berdasarkan pengalaman ditemukan sangat diberkati oleh Allah, dan sangat berguna bagi pengertian dan ingatan umat.

Namun hamba Kristus, apa pun metodenya, harus melaksanakan seluruh pelayanannya:

1. Dengan kesungguhan hati, tidak melakukan pekerjaan Tuhan dengan lalai.

2. Dengan jelas, supaya orang yang paling sederhana pun dapat mengerti; menyampaikan kebenaran bukan dengan kata-kata bujukan hikmat manusia, melainkan dengan penunjukan Roh dan kuasa, supaya salib Kristus tidak menjadi

sia-sia; juga menahan diri dari penggunaan bahasa-bahasa asing yang tidak berguna, ungkapan-ungkapan asing, dan irama bunyi serta kata-kata yang muluk; mengutip dengan secukupnya ungkapan-ungkapan dari para penulis gerejawi atau penulis manusia lainnya, kuno maupun modern, betapapun anggunnya ungkapan itu.

3. Dengan kesetiaan, memandang kepada kehormatan Kristus, kepada pertobatan, pembangunan, dan keselamatan umat, bukan kepada keuntungan atau kemuliaan dirinya sendiri; tidak menahan apa pun yang dapat memajukan tujuan-tujuan kudus itu, memberikan kepada masing-masing bagiannya, dan bersikap sama terhadap semua orang, tidak mengabaikan yang paling hina, ataupun memaafkan yang paling besar, dalam dosa-dosa mereka.

4. Dengan bijaksana, merumuskan segala ajaran, nasihat, dan terutama teguran-teguran, dengan cara yang paling dapat membawa hasil; menunjukkan segala penghormatan yang layak kepada pribadi dan kedudukan masing-masing orang, dan tidak mencampurinya dengan hawa nafsu atau kepahitannya sendiri.

5. Dengan sungguh-sungguh, sebagaimana layaknya Firman Allah; menghindari segala sikap, suara, dan ungkapan yang dapat menyebabkan kebejatan manusia meremehkan dirinya dan pelayanannya.

6. Dengan kasih sayang, supaya umat melihat bahwa semuanya berasal dari semangat salehnya, dan keinginan tulusnya untuk berbuat baik kepada mereka. Dan,

7. Sebagai orang yang diajar oleh Allah, dan diyakinkan dalam hatinya sendiri, bahwa segala yang ia ajarkan adalah kebenaran Kristus; dan berjalan di depan kawanan dombanya, sebagai teladan bagi mereka dalam hal itu; dengan sungguh-sungguh, baik secara pribadi maupun publik, mempercayakan jerih payahnya kepada berkat Allah, dan berjaga-jaga atas dirinya sendiri, dan atas kawanan domba yang atasnya Tuhan telah menjadikannya penilik: Dengan demikian ajaran kebenaran akan terpelihara tidak bercela, banyak jiwa akan bertobat dan dibangun, dan ia sendiri akan menerima berbagai penghiburan dari jerih payahnya bahkan dalam hidup ini, dan kemudian mahkota kemuliaan yang akan disediakan baginya di dunia yang akan datang.

Ketika dalam suatu jemaat terdapat lebih dari satu pendeta, dan mereka memiliki karunia yang berbeda-beda, masing-masing dapat lebih khusus membaktikan diri kepada ajaran atau nasihat, sesuai dengan karunia yang paling menonjol pada dirinya, dan sebagaimana disepakati di antara mereka.

Tentang Doa Setelah Khotbah

Setelah khotbah selesai, pendeta harus mengucap syukur atas kasih Allah yang besar, karena telah mengutus Anak-Nya Yesus Kristus kepada kita; atas pemberian Roh Kudus-Nya; atas terang dan kebebasan Injil yang mulia, dan atas berkat-berkat surgawi yang kaya yang dinyatakan di dalamnya; seperti, misalnya, pemilihan,

panggilan, pengangkatan sebagai anak, pembenaran, pengudusan, dan pengharapan akan kemuliaan; atas kebaikan Allah yang menakjubkan dalam membebaskan negeri ini dari kegelapan dan tirani antikristus, dan atas segala pembebasan nasional lainnya; atas reformasi agama; atas perjanjian itu; dan atas banyak berkat jasmani.

Berdoa bagi kelestarian Injil dan semua tata ibadahnya dalam kemurnian, kuasa, dan kebebasannya: mengubah pokok-pokok utama dan paling berguna dari khotbah itu menjadi beberapa permohonan; dan berdoa supaya hal itu tinggal dalam hati dan menghasilkan buah.

Berdoa untuk bersiap menghadapi kematian dan penghakiman, serta berjaga-jaga menantikan kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus: memohon kepada Allah pengampunan atas kesalahan-kesalahan dalam hal-hal kudus kita, dan penerimaan atas korban rohani kita, oleh jasa dan perantaraan Imam Besar dan Juruselamat kita yang agung, Tuhan Yesus Kristus.

Dan karena doa yang diajarkan Kristus kepada murid-murid-Nya bukan hanya suatu model doa, melainkan dengan sendirinya merupakan doa yang sangat lengkap, kami menganjurkan agar doa itu juga digunakan dalam doa-doa gereja. Dan mengingat bahwa, dalam pelaksanaan sakramen-sakramen, perayaan puasa publik dan hari-hari ucapan syukur, serta kesempatan-kesempatan khusus lainnya, yang dapat menimbulkan permohonan dan ucapan syukur khusus, perlu diungkapkan sesuatu dalam doa-doa publik kita, (sebagaimana pada saat ini menjadi kewajiban kita untuk berdoa bagi berkat atas Sidang para teolog, bala tentara di laut dan darat, bagi pembelaan Raja, Parlemen, dan Kerajaan) setiap pendeta di sini diharapkan menerapkan dalam doanya, sebelum atau sesudah khotbahnya, kepada kesempatan-kesempatan itu: tetapi, mengenai bentuknya, ia diberi kebebasan, sesuai dengan bagaimana Allah mengarahkan dan melengkapinya dalam kesalehan dan hikmat untuk melaksanakan kewajibannya.

Setelah doa selesai, hendaklah dinyanyikan sebuah mazmur, jika dapat dilakukan dengan patut. Setelah itu (kecuali ada tata ibadah Kristus lainnya yang menyangkut jemaat pada saat itu) pendeta membubarkan jemaat dengan berkat yang khidmat.

Tentang Sakramen Baptisan

Tentang pelaksanaan sakramen-sakramen:

DAN PERTAMA, TENTANG BAPTISAN.

Baptisan, sebagaimana tidak boleh ditunda tanpa perlu, demikian pula tidak boleh dilaksanakan dalam keadaan apa pun oleh sembarang orang pribadi, melainkan oleh seorang pendeta Kristus, yang dipanggil untuk menjadi pelaksana misteri-misteri Allah.

Baptisan juga tidak boleh dilaksanakan di tempat-tempat pribadi, atau secara pribadi, melainkan di tempat ibadah publik, dan di hadapan jemaat, di mana umat dapat melihat dan mendengar dengan lebih patut; dan bukan di tempat-tempat di mana bak-bak baptis, pada masa kepausan, ditempatkan secara tidak semestinya dan penuh takhayul.

Anak yang akan dibaptis, setelah pendeta diberitahu sehari sebelumnya, harus dipersembahkan oleh ayahnya, atau (jika ia terpaksa berhalangan) oleh seorang sahabat Kristen sebagai penggantinya, dengan menyatakan keinginannya yang sungguh-sungguh agar anak itu dibaptis.

Sebelum baptisan, pendeta harus mengucapkan beberapa kata pengajaran tentang penetapan, hakikat, kegunaan, dan tujuan sakramen ini, dengan menyatakan,
"Bahwa sakramen ini ditetapkan oleh Tuhan kita Yesus Kristus. Bahwa itu adalah meterai perjanjian anugerah, dari pencangkokan kita ke dalam Kristus dan persatuan kita dengan-Nya, dari pengampunan dosa, dari kelahiran baru, dari pengangkatan sebagai anak, dan dari hidup kekal. Bahwa air, dalam baptisan, melambangkan dan menandakan baik darah Kristus, yang menghapus segala kesalahan dosa, asal maupun nyata, maupun kuasa pengudusan Roh Kristus terhadap kuasa dosa dan kerusakan tabiat berdosa kita. Bahwa membaptis, atau memercik dan membasuh dengan air, menandakan penyucian dari dosa oleh darah dan jasa Kristus, bersama dengan mematikan dosa, dan diangkatnya dosa itu kepada hidup yang baru, oleh kuasa kematian dan kebangkitan Kristus: Bahwa janji itu diberikan kepada orang-orang percaya dan keturunan mereka; dan bahwa keturunan dan anak cucu orang-orang percaya, yang lahir di dalam gereja, memiliki, oleh kelahiran mereka, kepentingan dalam perjanjian itu, dan hak atas meterainya, serta atas hak-hak istimewa lahiriah gereja, di bawah Injil, tidak kurang daripada anak-anak Abraham pada zaman Perjanjian Lama; sebab perjanjian anugerah itu, pada hakikatnya, sama; dan anugerah Allah, serta penghiburan orang-orang percaya, lebih berlimpah daripada sebelumnya. Bahwa Anak Allah menerima anak-anak kecil di hadirat-Nya, memeluk dan memberkati mereka, sambil berkata: Karena orang-orang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah. Bahwa anak-anak, melalui baptisan, diterima secara khidmat ke dalam pangkuan gereja yang kelihatan, dibedakan dari dunia dan mereka yang berada di luar, dan disatukan dengan orang-orang percaya; dan bahwa semua orang yang dibaptis dalam nama Kristus, meninggalkan, dan melalui baptisan mereka wajib berjuang melawan iblis, dunia, dan daging. Bahwa mereka adalah orang Kristen, dan secara perjanjian kudus sebelum baptisan, dan karena itulah mereka dibaptis. Bahwa anugerah batiniah dan kuasa baptisan tidak terikat pada saat pelaksanaannya; dan bahwa buah dan kuasanya mencakup seluruh perjalanan hidup kita; dan bahwa baptisan lahiriah tidaklah begitu perlu sehingga, karena ketiadaannya, anak itu berada dalam bahaya kebinasaan, atau orang tuanya bersalah, jika mereka tidak meremehkan atau mengabaikan tata ibadah Kristus, ketika dan di mana hal itu dapat diperoleh".

Dalam pengajaran ini atau yang serupa, pendeta harus menggunakan kebebasannya sendiri dan hikmat yang saleh, sesuai dengan yang dituntut oleh ketidaktahuan atau

kesesatan dalam ajaran baptisan, dan pembangunan umat.

Ia juga harus menasihati semua yang hadir,

"Supaya mereka menengok kembali kepada baptisan mereka; supaya mereka bertobat dari dosa-dosa mereka yang melanggar perjanjian mereka dengan Allah; supaya mereka menggairahkan iman mereka; supaya mereka memperbaiki dan membuat penggunaan yang benar atas baptisan mereka, dan atas perjanjian yang dimeteraikan olehnya antara Allah dan jiwa mereka".

Ia harus menasihati orang tua,

"Supaya ia mempertimbangkan belas kasihan Allah yang besar kepadanya dan anaknya; supaya ia mendidik anak itu dalam pengetahuan akan dasar-dasar agama Kristen, dan dalam didikan serta nasihat Tuhan; dan supaya ia memberitahukan bahaya murka Allah bagi dirinya sendiri dan bagi anak itu, jika ia lalai: dengan menuntut janji khidmatnya untuk memenuhi kewajibannya".

Setelah ini dilakukan, doa harus disertai dengan firman penetapan, untuk menguduskan air bagi penggunaan rohani ini; dan pendeta harus berdoa dengan maksud ini atau yang serupa:

"Semoga Tuhan, yang tidak membiarkan kita sebagai orang asing tanpa perjanjian janji itu, melainkan telah memanggil kita kepada hak-hak istimewa tata ibadah-Nya, berkenan menguduskan dan memberkati tata ibadah baptisan-Nya sendiri pada saat ini. Semoga Ia menyatukan baptisan batiniah Roh-Nya dengan baptisan lahiriah air; semoga Ia menjadikan baptisan ini bagi anak itu suatu meterai pengangkatan sebagai anak, pengampunan dosa, kelahiran baru, dan hidup kekal, serta segala janji lain dari perjanjian anugerah: Supaya anak itu ditanam dalam keserupaan dengan kematian dan kebangkitan Kristus; dan supaya, setelah tubuh dosa dihancurkan di dalamnya, ia melayani Allah dalam kebaruan hidup sepanjang hari-harinya".

Selanjutnya, pendeta harus menanyakan nama anak itu; setelah diberitahukan kepadanya, ia harus berkata (memanggil anak itu dengan namanya)

Aku membaptis engkau dalam nama Bapa, dan Anak, dan Roh Kudus.

Sambil mengucapkan kata-kata ini, ia harus membaptis anak itu dengan air, yang, mengenai cara pelaksanaannya, bukan hanya sah, melainkan sudah cukup dan sangat patut dilakukan dengan menuangkan atau memercikkan air ke wajah anak itu, tanpa menambahkan upacara lain apa pun.

Setelah ini dilakukan, ia harus mengucap syukur dan berdoa, dengan maksud ini atau yang sama:

"Dengan mengakui penuh syukur, bahwa Tuhan benar dan setia dalam memenuhi perjanjian dan belas kasihan-Nya. Bahwa Ia baik dan berbelas kasihan, bukan hanya karena Ia menghitung kita di antara orang-orang kudus-Nya, tetapi juga karena Ia

berkenan mengaruniakan kepada anak-anak kita tanda dan lambang kasih-Nya yang istimewa ini di dalam Kristus. Bahwa, dalam kebenaran dan providensi khusus-Nya, setiap hari Ia memasukkan sebagian orang ke dalam pangkuan gereja-Nya, supaya mereka turut ambil bagian dalam berkat-berkat-Nya yang tak ternilai, yang diperoleh oleh darah Anak-Nya yang terkasih, demi kelestarian dan pertumbuhan gereja-Nya.

Dan memohon supaya Tuhan terus dan semakin meneguhkan setiap hari kebaikan-Nya yang tak terkatakan itu: Semoga Ia menerima anak yang baru dibaptis ini, dan yang secara khidmat telah dimasukkan ke dalam rumah iman, di bawah pengasuhan dan pembelaan kebapakan-Nya, dan mengingatnya dengan kebaikan yang Ia tunjukkan kepada umat-Nya; supaya, jika ia diambil dari hidup ini pada masa kanak-kanaknya, Tuhan, yang kaya akan belas kasihan, berkenan menerimanya dalam kemuliaan; dan jika ia hidup, dan mencapai usia yang dapat membedakan, semoga Tuhan mengajarnya sedemikian rupa melalui firman dan Roh-Nya, dan membuat baptisannya efektif baginya, serta menopangnya sedemikian rupa dengan kuasa dan anugerah ilahi-Nya, sehingga oleh iman ia dapat menang melawan iblis, dunia, dan daging, sampai pada akhirnya ia memperoleh kemenangan yang penuh dan terakhir, dan dengan demikian dipelihara oleh kuasa Allah melalui iman untuk keselamatan, oleh Yesus Kristus Tuhan kita".

Tentang Sakramen Perjamuan Tuhan

Perjamuan atau komuni Tuhan harus dirayakan dengan sering; namun frekuensinya dapat dipertimbangkan dan ditentukan oleh para pendeta dan penguasa gereja lainnya dari setiap jemaat, sesuai dengan yang mereka anggap paling patut bagi kenyamanan dan pembangunan umat yang menjadi tanggung jawab mereka. Dan, ketika dilaksanakan, kami menganggap patut bahwa hal itu dilakukan setelah khotbah pagi.

Orang-orang yang tidak berpengetahuan dan yang menjadi batu sandungan tidak layak menerima sakramen Perjamuan Tuhan.

Ketika sakramen ini tidak dapat dengan mudah dilaksanakan dengan sering, perlu diberikan pemberitahuan publik pada hari Sabat sebelum pelaksanaannya, dan hendaklah, baik pada saat itu maupun pada suatu hari dalam minggu itu, diajarkan sesuatu mengenai tata ibadah itu dan persiapan serta partisipasi yang semestinya di dalamnya, supaya, melalui penggunaan yang rajin atas segala sarana yang dikuduskan Allah untuk maksud itu, baik secara publik maupun pribadi, semua orang dapat datang dengan lebih siap kepada perjamuan surgawi itu.

Ketika hari pelaksanaannya tiba, pendeta, setelah menyelesaikan khotbah dan doanya, akan mengucapkan nasihat singkat:

"Menyatakan berkat yang tak ternilai yang kita miliki melalui sakramen ini, beserta tujuan dan kegunaannya; memaparkan kebutuhan besar akan diperbaruinya, melaluinya, penghiburan dan kekuatan kita dalam peziarahan dan peperangan kita

ini: betapa perlunya kita datang kepadanya dengan pengetahuan, iman, pertobatan, kasih, dan jiwa yang lapar serta haus akan Kristus dan berkat-berkat-Nya; betapa besar bahaya makan dan minum dengan tidak layak.

Selanjutnya, dalam nama Kristus, di satu pihak, memperingatkan semua orang yang tidak berpengetahuan, yang menjadi batu sandungan, yang fasik, atau yang hidup dalam dosa atau pelanggaran apa pun yang bertentangan dengan pengetahuan atau hati nurani mereka, agar tidak berani datang ke meja kudus itu; menunjukkan kepada mereka bahwa siapa yang makan dan minum dengan tidak layak, makan dan minum penghakiman bagi dirinya sendiri; dan, di pihak lain, secara khusus mengundang dan mendorong semua orang yang tertekan oleh perasaan akan beban dosa mereka dan ketakutan akan murka, serta yang ingin mencapai kemajuan anugerah yang lebih besar daripada yang telah mereka capai, untuk datang ke meja Tuhan; meyakinkan mereka, dalam nama yang sama, akan kelegaan, penyegaran, dan kekuatan bagi jiwa mereka yang lemah dan letih."

Setelah nasihat, peringatan, dan undangan ini, dengan meja yang sebelumnya telah ditutupi secara pantas dan diatur sedemikian rupa sehingga para peserta perjamuan dapat duduk dengan teratur di sekelilingnya atau di dekatnya, pendeta harus memulai tindakan itu dengan menguduskan dan memberkati unsur-unsur roti dan anggur yang diletakkan di hadapannya, (roti dalam wadah-wadah yang nyaman dan patut, disiapkan sedemikian rupa sehingga, ketika dipecahkan olehnya dan diberikan, dapat dibagikan di antara para peserta perjamuan; anggur juga dalam cawan-cawan besar), setelah terlebih dahulu menunjukkan, dengan beberapa kata, bahwa unsur-unsur itu, yang selain itu bersifat biasa, kini disisihkan dan dikuduskan untuk penggunaan kudus ini, oleh firman penetapan dan doa.

Bacalah kata-kata penetapan dari para Penginjil, atau dari Surat pertama Rasul Paulus kepada jemaat Korintus, Pasal 11:23. Aku telah menerima dari Tuhan, dst. sampai ayat 27 (*1 Korintus 11:23-27*), yang dapat dijelaskan dan diterapkan oleh pendeta bila dianggapnya perlu.

Hendaklah doa, ucapan syukur, atau berkat atas roti dan anggur dilakukan dengan cara ini:

"Dengan pengakuan yang rendah hati dan tulus akan besarnya kesengsaraan kita, yang darinya baik manusia maupun malaikat tidak dapat membebaskan kita, dan akan ketidaklayakan besar kita atas yang paling kecil sekalipun dari segala belas kasihan Allah; mengucap syukur kepada Allah atas segala berkat-Nya, dan khususnya atas berkat besar penebusan kita itu, kasih Allah Bapa, penderitaan dan jasa Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah, yang olehnya kita telah dibebaskan; dan atas segala sarana anugerah, Firman dan sakramen-sakramen; dan atas sakramen ini secara khusus, yang olehnya Kristus, dan segala berkat-Nya, diterapkan dan dimeteraikan kepada kita, yang, meskipun ditolak bagi orang lain, dengan belas kasihan besar tetap dilanjutkan bagi kita, setelah begitu banyak dan lamanya penyalahgunaan atas semuanya itu.

Menyatakan bahwa tidak ada nama lain di bawah kolong langit yang olehnya kita dapat diselamatkan, selain nama Yesus Kristus, yang olehnya sajalah kita menerima kebebasan dan hidup, memperoleh akses kepada takhta anugerah, diterima untuk makan dan minum di meja-Nya sendiri, dan dimeteraikan oleh Roh-Nya untuk suatu kepastian kebahagiaan dan hidup kekal.

Dengan sungguh-sungguh memohon kepada Allah, Bapa segala belas kasihan dan Allah segala penghiburan, agar mengaruniakan kepada kita hadirat-Nya yang penuh kebaikan dan karya efektif Roh-Nya di dalam kita; supaya Ia menguduskan unsur-unsur ini, baik roti maupun anggur, dan memberkati tata ibadah-Nya sendiri, supaya kita menerima melalui iman tubuh dan darah Yesus Kristus, yang disalibkan bagi kita, dan supaya kita menyantap-Nya, supaya Ia menjadi satu dengan kita dan kita dengan Dia, supaya Ia hidup di dalam kita dan kita di dalam Dia, dan bagi Dia yang telah mengasihi kita dan menyerahkan diri-Nya bagi kita."

Semua ini harus diusahakannya untuk dilaksanakan dengan perasaan yang sesuai, yang sepadan dengan tindakan yang sedemikian kudus itu, dan membangkitkan hal yang sama pada umat.

Setelah unsur-unsur itu dikuduskan oleh Firman dan doa, pendeta, sambil berada di meja, harus mengambil roti itu di tangannya dan berkata, dengan ungkapan ini (atau yang serupa, yang digunakan oleh Kristus atau rasul-Nya pada kesempatan ini)

"Menurut penetapan kudus, perintah, dan teladan Juruselamat kita yang terberkati, Yesus Kristus, aku mengambil roti ini dan, setelah mengucap syukur, memecahkannya dan memberikannya kepadamu; (di sini pendeta, yang juga akan turut berkomuni, harus memecahkan roti itu dan memberikannya kepada para peserta perjamuan;) "Ambillah dan makanlah; inilah tubuh Kristus yang dipecahkan bagimu; lakukanlah ini sebagai peringatan akan Dia".

Dengan cara yang sama, pendeta harus mengambil cawan itu dan berkata, dengan ungkapan ini (atau yang serupa, yang digunakan oleh Kristus atau rasul-Nya pada kesempatan yang sama):

"Menurut penetapan, perintah, dan teladan Tuhan kita Yesus Kristus, aku mengambil cawan ini dan memberikannya kepadamu; (di sini ia memberikannya kepada para peserta perjamuan) Cawan ini adalah perjanjian baru dalam darah Kristus, yang dicurahkan untuk pengampunan dosa banyak orang: minumlah ini semua."

Setelah semua orang berkomuni, pendeta dapat, dengan beberapa kata, mengingatkan mereka akan anugerah Allah dalam Yesus Kristus, yang dinyatakan dalam sakramen ini; dan menasihati mereka untuk berjalan secara layak di hadapan-Nya".

Pendeta harus mengucap syukur secara khidmat kepada Allah,

"Atas belas kasihan-Nya yang kaya dan kebaikan-Nya yang tak ternilai, yang telah dikaruniakan-Nya kepada mereka dalam sakramen ini; dan memohon pengampunan

atas kekurangan-kekurangan seluruh kebaktian ini, serta bantuan penuh kebaikan dari Roh-Nya yang baik, supaya mereka dapat berjalan dengan kekuatan anugerah itu, sebagaimana layaknya mereka yang telah menerima janji-janji keselamatan yang sedemikian besar".

Pengumpulan dana bagi orang miskin harus diatur sedemikian rupa sehingga tidak ada bagian dari ibadah publik yang terhalang olehnya.

Tentang Pengudusan Hari Tuhan

Hari Tuhan harus diingat sebelumnya, sehingga segala urusan duniawi dari pekerjaan biasa kita dapat diatur dan disisihkan pada waktunya, supaya tidak menjadi penghalang bagi pengudusan hari itu sebagaimana semestinya ketika hari itu tiba.

Sepanjang hari itu harus dirayakan sebagai kudus bagi Tuhan, baik secara publik maupun pribadi, sebab merupakan sabat Kristiani. Untuk itu, perlu bahwa sepanjang hari itu terjadi penghentian atau istirahat yang kudus dari segala pekerjaan yang tidak perlu, dan penahanan diri, bukan hanya dari segala olahraga dan hiburan, tetapi juga dari segala perkataan dan pikiran duniawi.

Hendaklah pola makan pada hari itu diatur sedemikian rupa sehingga baik para pelayan tidak tertahan secara tidak perlu dari ibadah publik kepada Allah, maupun orang lain mana pun tidak terhalang untuk menguduskan hari itu. Hendaklah ada persiapan pribadi dari setiap orang dan keluarga, melalui doa bagi diri mereka sendiri, dan supaya Allah menolong pendeta, dan memberkati pelayanannya; serta melalui latihan-latihan kudus lainnya, yang dapat mempersiapkan mereka kepada persekutuan yang lebih nyaman dengan Allah dalam tata ibadah publik-Nya.

Hendaklah seluruh umat berkumpul untuk ibadah publik dengan sedemikian tepat waktu, sehingga seluruh jemaat hadir sejak awal, dan dengan satu hati bergabung secara khidmat dalam semua bagian ibadah publik, dan tidak pergi sampai setelah berkat diberikan.

Hendaklah waktu yang tersisa, di antara atau setelah pertemuan-pertemuan khidmat jemaat secara publik, digunakan untuk pembacaan, perenungan, pengulangan khotbah-khotbah; khususnya memanggil keluarga mereka untuk memberi laporan tentang apa yang telah mereka dengar, dan mengajar mereka katekisasi, pembicaraan-pembicaraan kudus, doa supaya tata ibadah publik diberkati, nyanyian mazmur, kunjungan kepada orang sakit, bantuan kepada orang miskin, dan kewajiban-kewajiban serupa lainnya dari kesalehan, kasih amal, dan belas kasihan, yang menjadikan sabat itu suatu kesenangan.

Tentang Peresmian Pernikahan

MESKIPUN pernikahan bukanlah suatu sakramen, dan bukan hal yang khas bagi Gereja Allah, melainkan lazim bagi umat manusia dan menjadi perhatian publik di setiap masyarakat; namun demikian, karena mereka yang menikah melakukannya di dalam Tuhan, dan memiliki kebutuhan khusus akan pengajaran, pengarahan, dan nasihat dari Firman Allah, ketika memasuki keadaan baru itu, serta akan berkat Allah atas mereka, kami menganggap patut bahwa pernikahan diresmikan oleh seorang pendeta Firman yang sah, supaya ia dapat menasihati mereka dan berdoa memohon berkat atas mereka.

Pernikahan harus dilangsungkan antara satu pria dan satu wanita; dan keduanya tidak boleh berada dalam derajat hubungan darah atau kekerabatan yang dilarang oleh Firman Allah; dan kedua mempelai harus sudah cukup umur untuk dapat membedakan, mampu membuat pilihan mereka sendiri, atau, dengan alasan yang baik, memberikan persetujuan bersama mereka.

Sebelum meresmikan pernikahan antara pihak mana pun, pendeta harus mengumumkan maksud pernikahan itu tiga hari Sabat sebelumnya, di dalam jemaat, di tempat atau tempat-tempat kediaman mereka yang paling biasa dan tetap, masing-masing. Dan atas pengumuman ini pendeta yang akan menikahkan mereka harus memiliki kesaksian yang cukup, sebelum melanjutkan untuk meresmikan pernikahan itu.

Sebelum pengumuman maksud pernikahan itu (jika kedua mempelai belum cukup umur), persetujuan orang tua, atau orang lain yang berada di bawah kekuasaannya (jika orang tuanya telah meninggal), harus diberitahukan kepada para pejabat gereja jemaat itu, supaya dicatat sebagaimana mestinya.

Hal yang sama harus diperhatikan dalam proses semua orang lain, meskipun mereka sudah cukup umur, yang orang tuanya masih hidup, untuk pernikahan pertama mereka.

Dan, dalam pernikahan-pernikahan selanjutnya dari pihak mana pun dari mereka, mereka akan dinasihati untuk tidak menikah tanpa terlebih dahulu memberitahu orang tua mereka mengenai hal itu (jika dapat dilakukan dengan patut), dengan berusaha memperoleh persetujuan mereka.

Orang tua tidak boleh memaksa anak-anak mereka untuk menikah tanpa persetujuan bebas mereka, ataupun menolak persetujuan mereka sendiri tanpa alasan yang adil.

Setelah maksud atau perjanjian pernikahan itu diumumkan, pernikahan itu tidak boleh ditunda terlalu lama. Oleh karena itu, pendeta, setelah diberitahu dengan patut, dan tanpa ada halangan apa pun terhadapnya, harus meresmikannya secara publik di tempat yang ditetapkan oleh otoritas untuk ibadah publik, di hadapan sejumlah saksi yang dapat dipercaya dan mencukupi, pada waktu hari yang patut, pada musim mana pun dalam setahun, kecuali pada hari perendahan diri publik. Dan kami menasihatkan agar hal itu tidak dilakukan pada hari Tuhan.

Dan karena segala hubungan dikuduskan oleh Firman dan doa, pendeta harus berdoa supaya mereka diberkati, dengan maksud ini:

"Mengakui dosa-dosa kita, yang karenanya kita telah menjadikan diri kita lebih rendah daripada yang paling kecil dari segala belas kasihan Allah, dan telah menggerakkan-Nya untuk memahitkan segala kenyamanan kita; dengan sungguh-sungguh memohon, dalam nama Kristus, kepada Tuhan (yang hadirat dan kebaikan-Nya adalah kebahagiaan bagi setiap keadaan, dan memaniskan setiap hubungan) supaya Ia menjadi bagian mereka, dan memiliki serta menerima mereka di dalam Kristus, yang kini akan disatukan dalam keadaan pernikahan yang terhormat, perjanjian Allah mereka: dan supaya, sebagaimana Ia telah mempertemukan mereka melalui providensi-Nya, Ia menguduskan mereka melalui Roh-Nya, memberi mereka keadaan hati yang baru yang sesuai dengan keadaan baru mereka; memperkaya mereka dengan segala anugerah supaya mereka dapat memenuhi kewajiban-kewajiban, menikmati kenyamanan-kenyamanan, menanggung kekhawatiran-kekhawatiran, dan menahan pencobaan-pencobaan yang menyertai keadaan itu, sebagaimana layaknya orang Kristen."

Setelah doa selesai, adalah patut bahwa pendeta secara singkat menyatakan kepada mereka, dari Alkitab,

"Penetapan, kegunaan, dan tujuan pernikahan, beserta kewajiban-kewajiban suami-istri yang, dengan segenap kesetiaan, harus mereka penuhi satu sama lain; menasihati mereka untuk mengkaji Firman Allah yang kudus, supaya mereka belajar hidup oleh iman, dan berpuas hati di tengah segala kekhawatiran dan kesulitan pernikahan, menguduskan nama Allah, dalam penggunaan segala kenyamanan pernikahan dengan penuh syukur, sederhana, dan kudus; banyak berdoa bersama dan satu sama lain; saling mengawasi dan mendorong satu sama lain kepada kasih dan perbuatan baik; dan hidup bersama sebagai ahli waris anugerah kehidupan."

Setelah pernyataan khidmat kedua mempelai, di hadapan Allah yang besar, yang menyelidiki segala hati, dan kepada-Nya mereka harus memberikan pertanggungjawaban yang ketat pada hari terakhir, bahwa jika salah satu dari mereka mengetahui suatu sebab, karena perjanjian sebelumnya atau lainnya, yang menghalangi mereka untuk secara sah melangsungkan pernikahan, hendaklah ia mengungkapkannya sekarang; pendeta (jika tidak ada halangan yang diketahui) akan membuat pria itu terlebih dahulu memegang tangan kanan wanita itu, sambil mengucapkan kata-kata ini:

Aku, [...], mengambil engkau, [...], sebagai istriku, dan berjanji serta bersepakat, di hadapan Allah dan di hadapan jemaat ini, untuk menjadi suami yang mengasihi dan setia bagimu, sampai Allah memisahkan kita melalui kematian.

Kemudian wanita itu akan memegang tangan kanan pria itu, dan mengucapkan kata-kata ini

Aku, [...], mengambil engkau, [...], sebagai suamiku, dan berjanji serta bersepakat, di hadapan Allah dan di hadapan jemaat ini, untuk menjadi istri yang mengasihi, setia, dan taat bagimu, sampai Allah memisahkan kita melalui kematian.

Kemudian, tanpa upacara lain apa pun, pendeta, di hadapan jemaat, akan menyatakan mereka sebagai suami dan istri, menurut tata ibadah Allah; dan dengan demikian mengakhiri tindakan itu dengan doa dengan maksud ini:

"Semoga Tuhan berkenan menyertai tata ibadah-Nya sendiri dengan berkat-Nya, dengan memohon kepada-Nya agar memperkaya orang-orang yang baru menikah ini, seperti halnya dengan jaminan-jaminan lain dari kasih-Nya, demikian pula khususnya dengan kenyamanan dan buah-buah pernikahan, demi pujian bagi belas kasihan-Nya yang berlimpah, di dalam dan melalui Kristus Yesus".

Harus dipelihara dengan saksama suatu catatan, yang di dalamnya segera dituliskan nama-nama kedua mempelai, beserta tanggal pernikahan mereka, dalam sebuah buku yang disediakan untuk itu, supaya dapat diperiksa oleh semua pihak yang berkepentingan.

Tentang Kunjungan kepada Orang Sakit

Adalah kewajiban pendeta bukan hanya mengajar umat yang dipercayakan kepadanya secara publik, tetapi juga secara pribadi; dan khususnya menasihati, mendorong, menegur, dan menghibur mereka, pada setiap kesempatan yang tepat, sejauh waktu, kekuatan, dan keamanan pribadinya mengizinkan.

Ia harus menasihati mereka, pada masa sehat, supaya mempersiapkan diri untuk kematian; dan, untuk maksud ini, mereka harus sering berkonsultasi dengan pendeta mereka mengenai keadaan jiwa mereka; dan, pada masa sakit, menginginkan nasihat dan bantuannya, dengan tepat dan pada waktunya, sebelum kekuatan dan pengertian mereka gagal.

Masa sakit dan kesukaran adalah kesempatan-kesempatan khusus yang diletakkan Allah di tangannya untuk melayankan perkataan yang tepat pada waktunya kepada jiwa-jiwa yang letih: sebab pada saat itulah hati nurani manusia lebih terjaga, atau seharusnya lebih terjaga, untuk memikirkan keadaan rohani mereka bagi kekekalan; dan Iblis pun kemudian memanfaatkan kesempatan untuk semakin membebani mereka dengan pencobaan-pencobaan yang menyakitkan dan berat: oleh karena itu, pendeta, ketika diutus dan datang kepada orang sakit, harus membaktikan diri, dengan segala kelembutan dan kasih, untuk melayankan sesuatu yang baik secara rohani bagi jiwanya, dengan maksud ini.

Dari pertimbangan atas penyakit yang sedang dialaminya, ia dapat mengajarnya dari Alkitab, bahwa penyakit-penyakit tidak datang secara kebetulan, atau hanya karena ketidakseimbangan tubuh semata, melainkan melalui pengarahan tangan Allah yang baik, penuh hikmat dan tertib, terhadap setiap pribadi tertentu yang ditimpanya. Dan

bahwa, entah dikenakan karena ketidaksenangan atas dosa, untuk koreksi dan perbaikannya, atau untuk menguji dan melatih anugerah-anugerahnya, atau untuk tujuan-tujuan khusus dan unggul lainnya, segala penderitaannya akan menjadi manfaat baginya, dan akan bekerja bersama untuk kebaikannya, jika ia dengan tulus berusaha membuat penggunaan yang dikuduskan atas kunjungan Allah itu, tanpa meremehkan hajaran-Nya, ataupun menjadi lelah karena koreksi-Nya.

Jika ia mencurigai bahwa orang itu tidak berpengetahuan, ia akan mengujinya dalam asas-asas agama, khususnya mengenai pertobatan dan iman; dan, sebagaimana dianggapnya patut, akan mengajarinya mengenai hakikat, kegunaan, keunggulan, dan keperluan anugerah-anugerah itu, demikian pula mengenai perjanjian anugerah dan Kristus, Anak Allah, Pengantara perjanjian itu, serta mengenai pengampunan dosa melalui iman di dalam-Nya.

Ia akan menasihati orang sakit itu untuk memeriksa dirinya sendiri, untuk mencari dan menguji perilakunya di masa lalu serta keadaannya di hadapan Allah.

Dan jika orang sakit itu menyatakan keraguan, kebimbangan, atau pencobaan apa pun yang menyerangnya, akan diberikan kepadanya pengajaran dan penyelesaian untuk memuaskan dan menyelesaikannya.

Jika tampak bahwa ia tidak memiliki kesadaran yang semestinya akan dosa-dosanya, harus diusahakan untuk meyakinkannya akan dosa-dosanya, akan kesalahan dan hukuman yang layak baginya; akan kekotoran dan pencemaran yang diperoleh jiwa karenanya; dan akan kutuk hukum Taurat, serta murka Allah, yang layak baginya; supaya ia benar-benar tergerak dan merendahkan diri karenanya: dan selain itu memberitahukan bahaya menunda pertobatan, dan mengabaikan keselamatan pada saat mana pun ditawarkan; untuk membangunkan hati nuraninya, dan membangunkannya dari keadaan yang bodoh dan merasa aman, supaya memahami keadilan dan murka Allah, yang di hadapannya tidak seorang pun dapat bertahan, kecuali dia yang, kehilangan diri dalam dirinya sendiri, berpegang teguh pada Kristus melalui iman.

Jika ia telah berusaha berjalan di jalan-jalan kekudusan dan melayani Allah dengan benar, meskipun tidak tanpa banyak kegagalan dan kelemahan; atau jika rohnya diremukkan oleh kesadaran akan dosa, atau ditekan oleh ketiadaan rasa akan kebaikan Allah; maka akan patut untuk mengangkatnya, dengan menghadirkan kepadanya sifat cuma-cuma dan kepenuhan anugerah Allah, kecukupan kebenaran di dalam Kristus, tawaran-tawaran anugerah dalam Injil, bahwa semua orang yang bertobat dan percaya dengan segenap hati akan belas kasihan Allah melalui Kristus, dengan meninggalkan kebenaran mereka sendiri, akan memiliki hidup dan keselamatan di dalam-Nya. Juga dapat berguna untuk menunjukkan kepadanya bahwa kematian tidak memiliki kejahatan rohani yang perlu ditakuti bagi mereka yang berada di dalam Kristus, sebab dosa, sengat maut, telah dihapuskan oleh Kristus, yang telah membebaskan semua yang menjadi milik-Nya dari ketakutan akan maut, telah menang atas kubur, telah memberi kita kemenangan, telah masuk sendiri ke dalam kemuliaan untuk menyediakan tempat bagi umat-Nya: sehingga

baik hidup maupun mati tidak akan dapat memisahkan mereka dari kasih Allah di dalam Kristus, di dalam siapa orang-orang demikian pasti, meskipun sekarang harus dimasukkan ke dalam debu, akan memperoleh kebangkitan yang penuh sukacita dan mulia kepada hidup kekal.

Dapat juga dinasihatkan agar mereka waspada terhadap keyakinan yang berdasar salah akan belas kasihan, atau akan baiknya keadaan mereka bagi surga, sehingga mereka meninggalkan segala jasa dalam diri mereka sendiri, dan sepenuhnya bersandar kepada Allah untuk memperoleh belas kasihan, dalam jasa dan perantaraan Yesus Kristus semata, yang telah berjanji untuk tidak pernah menolak mereka yang datang kepada-Nya dengan sungguh dan tulus. Perlu juga diperhatikan agar orang sakit itu tidak dibiarkan terpuruk dalam keputusasaan, melalui penggambaran yang begitu keras akan murka Allah yang layak baginya karena dosa-dosanya, tanpa diringankan dengan pemaparan yang bijaksana tentang Kristus dan jasa-Nya sebagai pintu pengharapan bagi setiap orang percaya yang bertobat.

Ketika orang sakit itu lebih tenang, kurang terganggu, dan tugas-tugas lain yang perlu di sekitarnya kurang terhalang, pendeta, jika ia berkehendak, akan berdoa bersamanya dan baginya, dengan maksud ini:

"Mengakui dan meratapi dosa asal dan dosa nyata; keadaan celaka semua orang menurut tabiat, sebagai anak-anak murka dan di bawah kutuk; mengakui bahwa segala penyakit, penderitaan, kematian, dan neraka itu sendiri, adalah masalah dan akibat yang wajar darinya; memohon belas kasihan Allah bagi orang sakit itu, melalui darah Kristus; memohon supaya Allah membuka matanya, menyingkapkan dosa-dosanya kepadanya, membuatnya melihat bahwa ia hilang dalam dirinya sendiri, memberitahukan kepadanya sebab mengapa Allah menghajarnya, menyingkapkan Yesus Kristus kepada jiwanya untuk kebenaran dan hidup, memberikan kepadanya Roh Kudus-Nya, untuk menciptakan dan menguatkan iman agar berpegang teguh pada Kristus, untuk mengerjakan di dalamnya bukti-bukti yang meneguhkan akan kasih-Nya, untuk melengkapinya melawan pencobaan-pencobaan, untuk memalingkan hatinya dari dunia, untuk menguduskan kunjungan-Nya yang sedang dialaminya, untuk mengaruniakannya kesabaran dan kekuatan untuk menanggungnya, dan untuk memberinya ketekunan dalam iman sampai akhir.

Bahwa, jika Allah berkehendak memperpanjang hari-harinya, Ia berkenan memberkati dan menguduskan segala sarana bagi kesembuhannya; supaya Ia menghilangkan penyakit itu, memperbarui kekuatannya, dan mengizinkannya berjalan secara layak di hadapan Allah, melalui ingatan yang setia dan ketaatan yang rajin akan nazar-nazar dan janji-janji kekudusan serta ketaatan yang biasa diucapkan manusia pada masa sakit, supaya ia dapat memuliakan Allah dalam sisa hidupnya.

Dan, jika Allah telah menetapkan untuk mengakhiri hari-harinya dengan kunjungan yang sedang dialaminya ini, semoga ia mendapati bukti sedemikian rupa akan pengampunan segala dosanya, akan kepentingannya di dalam Kristus, dan akan hidup kekal melalui Kristus, sehingga dapat membuat manusia batiniahnya diperbarui, sementara manusia lahiriahnya merosot; supaya ia dapat memandang

kematian tanpa takut, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Kristus tanpa ragu, merindukan untuk dilepaskan dan bersama dengan Kristus, dan dengan demikian menerima akhir dari imannya, yaitu keselamatan jiwanya, oleh jasa dan syafaat semata dari Tuhan Yesus Kristus, Juruselamat dan Penebus kita satu-satunya yang serba cukup".

Pendeta juga akan menasihatinya (bila ada alasan untuk itu) supaya ia menertibkan rumahnya dan dengan demikian menghindari kesulitan-kesulitan; supaya ia mengurus pelunasan utang-utangnya, dan supaya ia mengembalikan atau memuaskan apa yang telah ia lakukan dengan salah; supaya ia berdamai dengan mereka yang pernah berselisih dengannya, dan supaya ia sepenuhnya mengampuni semua orang atas pelanggaran mereka terhadapnya, sebagaimana ia mengharapkan pengampunan dari tangan Allah.

Akhirnya, pendeta dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk menasihati mereka yang berada di sekitar orang sakit itu supaya mempertimbangkan kefanaan mereka sendiri, kembali kepada Tuhan dan berdamai dengan-Nya; supaya pada masa sehat mereka bersiap untuk sakit, kematian, dan penghakiman; dan supaya sepanjang hari-hari waktu yang ditetapkan bagi mereka, mereka menantikan sampai perubahan mereka tiba, supaya ketika Kristus, yang adalah hidup kita, menyatakan diri-Nya, mereka pun dapat menyatakan diri bersama-Nya dalam kemuliaan.

Tentang Penguburan Orang Mati

KETIKA seseorang meninggal dunia, hendaklah jenazahnya, pada hari penguburan, diantar secara pantas dari rumah menuju tempat yang ditetapkan untuk penguburan publik, dan di sana segera dikuburkan, tanpa upacara apa pun.

Dan karena kebiasaan berlutut dan berdoa di samping jenazah atau ke arahnya, serta kebiasaan-kebiasaan serupa lainnya, di tempat jenazah itu berbaring sebelum dibawa ke penguburan, bersifat takhayul; dan karena berdoa, membaca, dan bernyanyi, baik dalam perjalanan ke kubur maupun di kubur itu, telah disalahgunakan secara kasar, sama sekali tidak bermanfaat bagi orang mati, dan terbukti dalam banyak hal merugikan bagi orang hidup; oleh karena itu, kesampingkanlah segala hal itu.

Meskipun demikian, kami menganggap sangat patut bahwa sahabat-sahabat Kristen yang mengiringi jenazah ke tempat yang ditetapkan untuk penguburan publik, membaktikan diri kepada perenungan dan perbincangan yang sesuai dengan kesempatan itu, dan bahwa pendeta, sebagaimana pada kesempatan-kesempatan lain, juga pada saat ini, jika ia hadir, mengingatkan mereka akan kewajiban mereka.

Hal ini tidak dimaksudkan untuk meniadakan penghormatan atau penghargaan sipil apa pun dalam penguburan, yang sesuai dengan kedudukan dan keadaan almarhum semasa hidupnya.

Tentang Puasa Khidmat Publik

KETIKA beberapa penghakiman yang besar dan nyata dijatuhkan atas suatu bangsa, atau tampaknya akan segera terjadi, atau karena provokasi-provokasi luar biasa yang jelas layak menerimanya; demikian pula ketika suatu berkat khusus harus dicari dan diperoleh, puasa khidmat publik (yang harus berlangsung sepanjang hari) adalah suatu kewajiban yang dituntut Allah dari bangsa atau umat itu.

Puasa keagamaan menuntut penahanan diri total, bukan hanya dari segala makanan (kecuali kelemahan tubuh secara nyata menghalangi untuk bertahan sampai puasa itu berakhir, dalam hal mana sesuatu dapat dimakan, meskipun dengan sangat terbatas, untuk menopang tubuh, ketika hampir pingsan), tetapi juga dari segala pekerjaan, percakapan, dan pikiran duniawi, serta dari segala kesenangan jasmani dan sejenisnya (meskipun pada kesempatan lain hal itu sah), dari pakaian mewah, perhiasan, dan sejenisnya, selama puasa itu; dan lebih-lebih lagi dari segala sesuatu yang bersifat atau berdampak memalukan dan menyinggung, seperti busana yang mencolok, kebiasaan dan sikap yang cabul, serta kesia-siaan lainnya dari kedua jenis kelamin. Kami menganjurkan kepada semua pendeta, di tempat mereka masing-masing, untuk menegur dengan rajin dan bersemangat, sebagaimana pada kesempatan-kesempatan lain, dan khususnya dalam suatu puasa, tanpa memandang orang, bila ada kesempatan.

Sebelum pertemuan publik, setiap keluarga dan pribadi secara tersendiri harus menggunakan segala kehati-hatian keagamaan untuk mempersiapkan hati mereka bagi suatu karya yang sedemikian khidmat, dan hadir lebih awal di dalam jemaat.

Sebagian besar hari itu, sejauh patut, akan dibaktikan kepada pembacaan publik dan pemberitaan firman, dengan nyanyian mazmur, untuk membangkitkan perasaan-perasaan yang sesuai dengan kewajiban itu, tetapi terutama kepada doa, dengan maksud ini atau yang serupa:

"Memberikan kemuliaan kepada Kemuliaan Allah yang besar, Sang Pencipta, Pemelihara, dan Penguasa tertinggi seluruh dunia, supaya kita tergerak dengan demikian oleh rasa hormat dan takut yang kudus kepada-Nya; mengakui belas kasihan-Nya yang banyak, besar, dan lembut, khususnya kepada gereja dan bangsa, supaya lebih efektif melembutkan dan merendahkan hati kita di hadapan-Nya; dengan rendah hati mengakui dosa-dosa dari segala jenis, dengan berbagai pemberatannya; membenarkan penghakiman-penghakiman Allah yang adil, sebagai jauh lebih ringan daripada yang layak diterima dosa-dosa kita; tetapi dengan rendah hati dan sungguh-sungguh memohon belas kasihan dan anugerah-Nya bagi kita, gereja, dan bangsa, bagi raja kita dan segala pemerintah, dan bagi semua orang lain yang harus kita doakan (sesuai yang dituntut keperluan saat ini) dengan kegigihan dan perluasan yang lebih khusus daripada pada kesempatan-kesempatan lain; menerapkan melalui iman janji-janji dan kebaikan Allah untuk pengampunan, pertolongan, dan pembebasan dari kejahatan yang dirasakan, ditakuti, atau layak diterima; dan untuk memperoleh berkat-berkat yang kita perlukan dan harapkan;

bersama dengan penyerahan diri kita sepenuhnya dan untuk selama-lamanya kepada Tuhan".

Dalam semua ini, para pendeta, yang menjadi mulut umat kepada Allah, harus berbicara dari hati, setelah perenungan yang sungguh-sungguh dan menyeluruh mengenainya, supaya baik mereka maupun umat mereka sangat tergerak, bahkan diluluhkan olehnya, khususnya oleh dukacita atas dosa-dosa mereka; supaya hari itu benar-benar menjadi hari perendahan diri yang mendalam dan kesengsaraan jiwa.

Harus dilakukan pemilihan khusus atas bagian-bagian Alkitab yang akan dibacakan dan bahan-bahan untuk khotbah, yang dapat lebih baik menggarap hati para pendengar bagi urusan khusus hari itu, dan yang lebih mempersiapkan mereka kepada perendahan diri dan pertobatan: dengan lebih menekankan hal-hal yang, menurut pengamatan dan pengalaman masing-masing pendeta, paling mendukung pembangunan dan reformasi jemaat yang kepadanya ia berkhotbah.

Sebelum kewajiban-kewajiban publik berakhir, pendeta harus, atas namanya sendiri dan atas nama umat, mengikat hatinya dan hati mereka untuk menjadi milik Tuhan, dengan maksud dan tekad yang dinyatakan untuk memperbaiki segala sesuatu yang salah di antara mereka, dan lebih khusus lagi dosa-dosa yang paling nyata mereka lakukan; serta mendekat kepada Allah, dan berjalan lebih erat dan setia dengan-Nya dalam ketaatan yang baru, daripada sebelumnya.

Ia juga harus menasihati umat, dengan segala kegigihan, bahwa pekerjaan hari itu tidak berakhir dengan kewajiban-kewajiban publiknya, melainkan mereka harus memperbaiki sisa hari itu, dan seluruh hidup mereka, dengan meneguhkan dalam diri mereka sendiri dan dalam keluarga mereka secara pribadi segala perasaan dan tekad saleh yang mereka nyatakan secara publik, supaya hal itu tertanam dalam hati mereka untuk selama-lamanya, dan mereka sendiri dapat merasakan dengan lebih nyata bahwa Allah telah mencium bau harum di dalam Kristus dari tindakan-tindakan mereka, dan menjadi tenang terhadap mereka, melalui jawaban-jawaban anugerah, dalam pengampunan dosa, dalam penyingkiran penghakiman-penghakiman, dalam pencegahan atau penjauhan wabah-wabah, dan dalam pemberian berkat-berkat, yang sesuai dengan keadaan dan doa umat-Nya, oleh Yesus Kristus.

Selain puasa-puasa khidmat dan umum yang ditetapkan oleh otoritas, kami menganggap bahwa, pada kesempatan-kesempatan lain, jemaat-jemaat dapat mengadakan hari-hari puasa, sesuai dengan kesempatan khusus yang diberikan providensi ilahi kepada mereka; dan juga bahwa keluarga-keluarga dapat melakukan hal yang sama, asalkan bukan pada hari-hari ketika jemaat tempat mereka menjadi anggota harus berkumpul untuk berpuasa, atau untuk kewajiban-kewajiban publik ibadah lainnya.

Tentang Perayaan Publik Hari-Hari Ucapan Syukur

KETIKA hari semacam itu akan dirayakan, pemberitahuan mengenainya dan kesempatan perayaannya akan diumumkan dengan waktu yang cukup sebelumnya, supaya umat dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik untuknya.

Setibanya hari itu, dan setelah jemaat berkumpul (setelah persiapan pribadi), pendeta harus memulai dengan perkataan nasihat, untuk mendorong umat kepada kewajiban yang untuknya mereka berkumpul, dan dengan doa singkat memohon bantuan dan berkat Allah (sebagaimana pada pertemuan-pertemuan lain untuk ibadah publik) sesuai dengan kesempatan khusus dari perkumpulan mereka.

Hendaklah ia kemudian membuat suatu penuturan yang ringkas mengenai pembebasan yang diperoleh, atau belas kasihan yang diterima, atau apa pun yang menjadi alasan perkumpulan jemaat itu, supaya semua orang dapat lebih memahaminya, atau menyadarinya, dan lebih tergerak olehnya.

Dan, karena nyanyian mazmur adalah tata ibadah yang paling patut untuk mengungkapkan sukacita dan ucapan syukur, hendaklah dinyanyikan mazmur atau mazmur-mazmur yang sesuai untuk maksud itu, sebelum atau sesudah pembacaan suatu bagian firman yang sesuai dengan perkara yang sedang dihadapi.

Selanjutnya, pendeta yang akan berkhotbah, melanjutkan dengan nasihat dan doa tambahan sebelum khotbahnya, dengan rujukan khusus kepada pekerjaan yang sedang dihadapi; setelah itu, hendaklah ia berkhotbah atas suatu nas Alkitab yang sesuai dengan kesempatan itu.

Setelah khotbah selesai, hendaklah ia bukan hanya berdoa, sebagaimana pada kesempatan-kesempatan lain setelah pemberitaan firman, dengan mengingat kebutuhan Gereja, Raja, dan Negara (jika hal itu dilewatkan sebelum khotbah), melainkan juga memperluas ucapan syukur yang semestinya dan khidmat atas belas kasihan dan pembebasan-pembebasan sebelumnya; tetapi lebih khusus lagi atas apa yang pada saat ini memanggil mereka untuk mengucap syukur: dengan permohonan yang rendah hati agar belas kasihan Allah yang biasa terus berlanjut dan diperbarui, sesuai yang diperlukan, serta anugerah yang menguduskan untuk membuat penggunaan yang benar atasnya. Dan demikianlah, setelah menyanyikan mazmur lain, yang sesuai dengan belas kasihan itu, hendaklah ia membubarkan jemaat dengan suatu berkat, supaya mereka memiliki waktu yang patut untuk makan dan menyegarkan diri.

Namun pendeta (sebelum membubarkan mereka) harus menasihati mereka secara khidmat untuk menjaga diri dari segala kelebihan dan ketidakteraturan, yang cenderung kepada kerakusan atau kemabukan, dan lebih-lebih lagi dari dosa-dosa itu sendiri, dalam makan dan bersuka ria mereka; dan supaya mereka berhati-hati agar sukacita dan kegembiraan mereka bukan bersifat jasmani, melainkan rohani, yang dapat membuat pujian kepada Allah menjadi mulia, dan diri mereka sendiri rendah hati dan sederhana; dan supaya baik makanan maupun kegembiraan mereka membuat mereka lebih riang dan lapang hati, untuk terus merayakan pujian mereka

di tengah jemaat, ketika mereka kembali ke sana pada sisa hari itu.

Ketika jemaat berkumpul kembali, jalannya doa, pembacaan, pemberitaan firman, nyanyian mazmur, dan persembahan pujian serta ucapan syukur lebih lanjut akan diperbarui dan dilanjutkan, sebagaimana telah ditunjukkan sebelumnya untuk pagi hari, sejauh waktu mengizinkan.

Pada salah satu pertemuan publik hari itu, atau pada keduanya, akan diadakan pengumpulan dana bagi orang miskin (dan demikian pula pada hari perendahan diri publik), supaya pinggang mereka memberkati kita dan mereka lebih bersukacita bersama kita. Dan umat akan dinasihati, pada akhir pertemuan terakhir, untuk menghabiskan sisa hari itu dalam kewajiban-kewajiban kudus, dan dalam kesaksian kasih serta kasih amal Kristiani satu sama lain, dan dalam bersukacita semakin bertambah-tambah di dalam Tuhan, sebagaimana layaknya mereka yang menjadikan sukacita Tuhan sebagai kekuatan mereka.

Tentang Nyanyian Mazmur

Adalah kewajiban orang Kristen untuk memuji Allah secara publik, dengan menyanyikan mazmur bersama-sama di dalam jemaat, dan juga secara pribadi dalam keluarga.

Dalam menyanyikan mazmur, suara harus diselaraskan dan tertib; tetapi perhatian utama haruslah menyanyi dengan pengertian, dan dengan anugerah dalam hati, membuat melodi bagi Tuhan.

Supaya seluruh jemaat dapat turut serta dalam hal ini, semua orang yang dapat membaca harus memiliki sebuah kitab mazmur; dan semua orang lain, yang tidak terhalang oleh usia atau sebab lain, harus dianjurkan untuk belajar membaca. Namun untuk saat ini, ketika banyak orang dalam jemaat tidak dapat membaca, adalah patut bahwa pendeta, atau orang lain yang layak yang ditunjuk olehnya dan para pejabat penguasa lainnya, membacakan mazmur itu, baris demi baris, sebelum dinyanyikan.

Suatu Lampiran tentang Hari-Hari dan Tempat-Tempat Ibadah Publik

Dalam Alkitab tidak ada hari lain yang diperintahkan untuk dikuduskan di bawah Injil selain hari Tuhan, yang merupakan sabat Kristiani.

Hari-hari raya, yang biasa disebut hari-hari suci, yang tidak memiliki dasar apa pun dalam firman Allah, tidak boleh dilanjutkan.

Namun demikian, adalah sah dan perlu, pada kesempatan-kesempatan khusus yang muncul, untuk menyisihkan satu hari atau beberapa hari untuk puasa publik atau ucapan syukur, sesuai dengan berbagai dispensasi providensi Allah yang unggul dan

luar biasa yang memberikan sebab dan kesempatan kepada umat-Nya.

Sebagaimana tidak ada tempat yang dapat menjadi suci, dengan dalih pentahbisan atau pengudusan apa pun; demikian pula tidak ada tempat yang tunduk pada pencemaran sedemikian rupa oleh takhayul apa pun yang sebelumnya digunakan, dan kini disingkirkan, sehingga menjadikannya tidak sah atau tidak patut bagi orang Kristen untuk berkumpul di dalamnya untuk ibadah publik kepada Allah. Dan, oleh karena itu, kami menganggap perlu bahwa tempat-tempat pertemuan publik untuk ibadah di antara kita dipelihara dan digunakan untuk maksud itu.

© 2026 Westminster 1647 :: https://westminster1647.com/id/correo